

Pengadaan Buku Ajar  
No. 073/PUNP/2000

MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIV. NEGERI PADANG

# ANTROPOLOGI BUDAYA



|  |                      |
|--|----------------------|
| MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG |                      |
| DIKIRIM TGL. :                         | 4-1-2000             |
| BUNDES/HARGA :                         | Hd 1                 |
| KITAS :                                | 101                  |
| NO. INVENTARIS :                       | 2915/K/2000-012 (38) |
| KLASIFIKASI :                          | 306.1.51             |

Oleh :

**Drs. Miko Siregar, M.Si**

Editor :

**Dra. Hj. Syahlinar Udin**

**FAKULTAS BAHASA, SASTRA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

---

**DIP Universitas Negeri Padang**

Nomor : 071/XXIII/008/4/-/1999

Tanggal : 1 April 1999

## PENGANTAR

Buku ini ditulis sebagai bahan ajar untuk mata kuliah Antropologi Budaya pada program studi ilmu-ilmu humaniora, khususnya program studi kesenian pada Fakultas Bahasa, Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang. Pada program studi humaniora, khususnya program studi kesenian, kebutuhan akan pengetahuan antropologi pada hakikatnya bertujuan untuk membekali para mahasiswa suatu wawasan antropologis, berupa pengetahuan dasar tentang manusia sebagai makhluk yang menghasilkan kebudayaan dan yang tidak mungkin hidup tanpa kebudayaan.

Lebih khusus, pengetahuan dasar antropologis itu diharapkan menjadi bagian yang berdaya guna untuk membekali mahasiswa daya kritis untuk memahami gejala-gejala sosial budaya seperti tercermin dalam sistem kesenian, agama, organisasi sosial, dan proses-proses modernisasi. Selain itu, bahan ini diharapkan memberikan arah bagi mahasiswa untuk mengenali orientasi dan relevansi mata kuliah-mata kuliah keahlian, seperti kritik seni, kreasi seni, penelitian seni, dalam kerangka studi humaniora. Dengan demikian, program kesenian tidak terisolasi pada dirinya, melainkan bersentuhan secara multidisipliner dengan ilmu lain, dalam kerangka memahami berlakunya ide-ide kebudayaan dalam dinamika kehidupan masyarakat.

Buku ajar ini terbagi atas sembilan bagian, yang sengaja dipilih sesuai dengan kebutuhan mahasiswa sasaran. Bagian pertama buku ini mengetengahkan identitas antropologi budaya dalam percabangan antropologi sebagai ilmu yang mengkaji manusia. Berturut-turut,

bagian kedua, ketiga mengetengahkan konsep yang membedakan kebudayaan dengan manifestasinya, dan proses adaptasi manusia dalam prespektif ekologi budaya. Selanjutnya, keempat, kelima, dan keenam mengetengahkan pemahaman mengenai kesenian dan agama sebagai gejala kebudayaan. Sementara tiga bagian terakhir berturut-turut mengetengahkan pemahaman mengenai stratifikasi masyarakat, perubahan kebudayaan dan modernisasi.

Penyajian bahan ini dalam proses perkuliahan, mengandaikan pentingnya interaksi dialogis, diskusi terfokus, kritis dan terbuka antara partisipan kuliah. Bahan ajar ini tidak dimaksudkan untuk sekedar untuk dihafalkan, melainkan lebih bermakna sebagai rujukan terbatas dalam kerangka membicarakan isu-isu kontemporer yang terjadi di lingkungan sosial yang lebih luas.

Penulisan buku ajar ini dimungkinkan berkat bantuan dana dari Universitas Negeri Padang. Karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada pimpinan universitas dan bidang terkait. Buku ini masih belum memadai, khususnya menyangkut keluasan materi sajiannya. Oleh karena itu, masih perlu pembenahan di masa datang. Kritik dan saran diharapkan dari pihak pembaca yang budiman.

Padang, Januari 2000

**Miko Siregar**

## DAFTAR ISI

|  |           |
|--|-----------|
| PENGANTAR .....                                  | i-ii      |
| DAFTAR ISI .....                                 | iii       |
| BAB I RUANG LINGKUP ANTROPOLOGI .....            | 1         |
| BAB II KEBUDAYAAN DAN MANIFESTASINYA .....       | 14        |
| BAB III KEBUDAYAAN DAN ADAPTASI MANUSIA .....    | 26        |
| BAB IV. KESENIAN SEBAGAI SISTEM BUDAYA .....     | 38        |
| BAB V. KESENIAN RAKYAT .....                     | 50        |
| BAB VI KEBUDAYAAN DAN AGAMA .....                | 67        |
| BAB VII MASYARAKAT DAN STRATIFIKASI SOSIAL ..... | 83        |
| BAB VIII PERUBAHAN SOSIAL .....                  | 94        |
| BAB IX. MODERNISASI .....                        | 106       |
| DAFTAR PUSTAKA .....                             | 119 - 120 |

## BAB I

### RUANG LINGKUP KAJIAN ANTROPOLOGI

#### A. Pengantar

Pada bagian awal ini pembaca diharapkan memperoleh gambaran yang terarah mengenai pengertian dan ruang lingkup kajian antropologi. Gambaran tersebut tentunya tidak sedemikian mendalam karena bahan ini dimaksudkan sebagai penuntun untuk memahami sumber-sumber bacaan antropologi kontemporer. Di samping itu, dengan bahan ini diharapkan pembaca akan mengawali pemahaman yang komprehensif mengenai maksud kajian tentang manusia dari sudut kebudayaan. Hal ini juga sekaligus diharapkan menghilangkan pandangan yang keliru bahwa antropologi terkesan sebagai ilmu tentang hal-hal yang antik, unik, purba tentang kehidupan masyarakat manusia eksotik. Pada gilirannya, pemahaman tersebut tentu sangat berguna untuk memahami materi-materi yang disajikan pada bagian-bagian selanjutnya.

#### B. Pengertian Antropologi

Mengawali topik ini, mari kita resapkan sebuah pernyataan antropologis dari seorang filsuf bernama

Augustine soal "keheranan manusia" terhadap manusia dan alam: Hoebel (1958) mengutip dengannya mengatakan begini:

"Manusia acapkali merasa heran akan riak laut yang tidak pernah diam, akan air sungai yang mengalir tak henti, akan langit biru yang amat luas di angkasa, namun manusia sering lupa bahwa seluruh diri manusia merupakan objek yang teramat mengherankan".

Rupanya perhatian manusia lebih cenderung terarah pada kenyataan yang mengherankan di luar dirinya dari pada kenyataan yang terdapat dalam dirinya. Rupanya diri manusia itu jauh lebih mengherankan dari segala yang ada di luar dirinya. Tentu saja hal yang mengherankan pada diri manusia itu sendiri bukanlah terutama terletak pada cara-caranya berjalan, lengannya yang kuat, bukan pula pada perawakannya yang gagah atau wajahnya yang cantik. Semua hal ini bukanlah kelebihan manusia dibandingkan makhluk lainnya.

Tetapi apakah yang mengherankan dalam kedirian manusia yang sering kurang mendapat perhatian manusia itu sendiri? Hal yang paling mengherankan itu adalah kemampuan pikiran (*mind*) manusia menciptakan berbagai sarana kehidupan dan mengendalikannya demi kelangsungan hidupnya. Manusia menciptakan bahasa agar untuk

menjawab kebutuhan pengungkapan diri. Dengan berbagai cara manusia menghasilkan alat-alat yang perlu bagi kehidupan, mengorganisasikan kehidupan, berkomunikasi dalam bahasa tertentu, mengatasi kendala-kendala dalam kehidupan, dan mengungkapkan kehidupan emosionalnya dengan berbagai bentuk pemujaan atau dan kesenian. Mahkluk lain tidak memiliki kemampuan kreatif melakukan tugas demikian. Semua hasil kreasi itu merupakan sarana yang perlu menopang kelangsungan hidup manusia. Dalam pengertian itulah maka dapat dikatakan bahwa manusia adalah mahkluk paling mengherankan dari semua semua mahkluk lain.

Untuk mempelajari manusia, mahkluk yang paling mengheran di antara mahkluk lain ini, maka muncul berbagai disiplin ilmu pengetahuan modern, seperti biologi, psikologi, sosiologi, antropologi, dan ilmu-ilmu lainnya. Jika kita mempelajari psikologi maka kita akan sampai pada suatu gambaran bahwa ilmu tersebut memberikan perhatian pada diri manusia sebagai mahkluk individu, yang metalitasnya atau psikhisnya diasumsikan tunduk pada suatu hukum universal, misalnya hukum perkembangan jiwa. Sementara dalam sosiologi, kita akan mendapat gambaran bahwa manusia adalah mahkluk sosial, yang hidup dengan menjalin hubungan atau

relasi sosial antara seseorang atau kelompok dengan orang atau kelompok lain. Adanya hubungan sosial itu ditandai oleh kepekaan manusia terhadap status dan peran sosial tertentu. Ilmu-ilmu lainnya juga mempunyai kekhasan tersendiri dalam mempersoalkan diri manusia, dan tidak akan kita singgung di sini.

Marilah kita pertama-tama memahami pengertian antropologi sambil melihat fokus perhatiannya terhadap manusia. Antropologi secara etimologis, berasal dari bahasa Yunani *anthropos* berarti manusia, dan *logia* berarti pengetahuan. Jadi antropologi berarti ilmu pengetahuan tentang manusia (*study of man*). Jika manusia itu dipelajari dari segi-segi struktur dan sifat fisiknya dan proses-proses fisiologisnya dalam kaitannya dengan ruang dan waktu maka ilmu pengetahuan itu disebut antropologi fisik. Akan tetapi, bilamana fokus perhatian diarahkan pada cara-cara manusia mengorganisasikan kehidupan dalam kelompok-kelompoknya sehingga membentuk struktur sosial (*kekerabatan*) maka disiplin itu lazim disebut antropologi sosial. Sementara itu, jika yang dipelajari adalah sistem pengetahuan dan sistem nilai yang mendasari keseluruhan karya manusia, seperti karya dengan medium verbal dan



nonverbal maka disiplin itu disebut antropologi budaya.

Namun perlu kita perhatikan bahwa sejauh ini antropologi sosial adalah satu cabang dari etnologi yang berinduk pada antropologi budaya. Namun gambaran demikian diberikan adalah untuk kepentingan bahwa bidang fisiologis (*ragawi*), sosial dan budaya merupakan tiga bidang kajian yang juga tercakup di bawah lingkup kajian antropologi. Dari uraian sepintas itu dapat kita lihat bahwa antropologi sebagai ilmu tentang manusia menempati ketiga wilayah pembagian atau kategori ilmu-ilmu empiris yang lazim berlaku dewasa ini, yakni antropologi fisik dalam kategori ilmu-ilmu alamiah (*natural science*), antropologi sosial dalam kategori ilmu-ilmu sosial (*social science*) dan antropologi dalam kategori ilmu-ilmu budaya (*humanities*).

### C. Ruang Lingkup Kajian Antropologi

Sebagai suatu ilmu yang terus berubah, antropologi telah mempunyai cabang-cabang yang berdiri sendiri sebagai suatu ilmu. Pada percabangan pokok pertama, antropologi telah berkembang menjadi tiga bidang ilmu, yakni, antropologi fisik, arkeologi, dan antropologi

yakni, antropologi fisik, arkeologi, dan antropologi budaya. Masing-masing bidang ini telah menjadi bidang ilmu yang mandiri sehingga seakan-akan hubungan satu sama lain menjadi renggang. Namun sasaran akhir dari ketiga bidang ini ialah memberikan penjelasan tentang kebudayaan manusia dalam kaitannya dengan ruang dan waktu dalam sejarah peradaban manusia. Seorang ahli antropologi fisik tidak berhenti pada taraf memerikan bentuk, ukuran dan jenis fisik makhluk purba, akan tetapi hal-hal itu dijadikan dasar untuk memberikan penjelasan tentang kebudayaan manusia pada masa tertentu. Demikian juga dengan ahli arkeologi, baginya benda-benda purba kala merupakan jejak-jejak yang dapat dijadikan untuk memerikan kebudayaan manusia yang dicerminkan oleh benda purbakala itu.

Antropologi fisik atau ragawi (*physical anthropology*) sering juga disebut antropologi biologis. Bidang ilmu ini menyelidiki manusia dari sudut biologis dalam kaitannya dengan dalam ruang dan waktu. Dari pengkhususan perhatian terhadap aspek biologis manusia dalam kaitannya dengan ruang dan waktu maka muncul bidang-bidang seperti paleoantropologi, rasiologi dan antropometri. Paleoantropologi muncul untuk menjawab persoalan tentang mengapa dan bagaimana terjadi

keanekaragaman evolusi manusia dari manusia purba hingga munculnya manusia modern di muka bumi ini. Penyelidikan ini melihat keanekaragaman manusia dalam kaitannya dengan waktu. Sedangkan pertanyaan bagaimana munculnya warna kulit dan bentuk perawakan manusia dalam kaitannya dengan ruang merupakan pertanyaan yang khas dalam rasiologi. Antropometri menjadi salah satu bidang dalam antropologi ragawi yang berurusan tentang cara pengukuran tubuh manusia dan perkembangan volume organ-organ tubuh, seperti volume otak manusia, dalam kaitannya dengan waktu tertentu dalam sejarah manusia.

Antropologi budaya (*cultural anthropology*) merupakan cabang antropologi yang sangat pesat berkembang di tengah pesatnya perubahan peradaban manusia dewasa ini. Persoalan yang menjadi fokus perhatian dalam antropologi budaya ialah menjelaskan hubungan timbal balik antara makhluk manusia (*human*) dan kebudayaan (*culture*) pada suatu masa dan ruang tertentu. Dalam hal itu kebudayaan dipandang sebagai hasil kreasi manusia di satu sisi, dan kebudayaan merupakan satu-satunya sarana yang memungkinkan manusia untuk dapat hidup di sisi lain. Manusia menciptakan kebudayaan dengan menggunakan pikiran, yakni ide-idea atau gagasan yang bekerja dalam kesadaran seseorang.

Hasil-hasil kreasi atau ciptaan manusia itu lazimnya terwujud secara sistemik dalam bentuk pranata-pranata kebudayaan. Pranata-pranata itu umumnya melembaga menurut unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal. Unsur kebudayaan universal itu meliputi tujuh sistem, antara lain, sistem bahasa, organisasi-oraganisasi, sarana teknologi, ilmu pengetahuan, religi, kesenian, termasuk mata pencaharian.

Akan tetapi dengan mengatakan bahwa kebudayaan adalah hasil kreasi manusia sebenarnya kurang memadai untuk dijadikan instrumen pemahaman. Mengapa demikian, karena benda-benda hasil kreasi manusia itu sebenarnya bukan kebudayaan akan tetapi manifestasi kebudayaan. Oleh karena itu harus dikatakan suatu pengertian lebih lanjut bahwa kebudayaan adalah sistem ide yang memberi pedoman bagi manusia untuk hidup. Memberi pedoman berarti manusia mempunyai kemungkinan untuk meninggalkan, mengubah atau membuat cara hidup dengan menggunakan pengetahuan dan nilai-nilai yang dianutnya. Jadi dalam seluruh hasil kreasi manusia pun, aspek sistem ide atau gagasan budaya memegang peranan yang paling pokok karena tanpa sistem ide budaya itu maka semua pranata budaya dalam masyarakat itu tidak ada. Dengan perkataan lain, tanpa adanya sistem ide atau

gagasan yang bekerja maka tidak akan pernah ada sistem bahasa, organisasi, dan pranata lainnya. Untuk itu pula harus dikatakan bahwa semua hasil kreasi itu memberi sumbangan bagi pengayaan sistem ide. Jadi dengan mempelajari hasil kreasi manusia maka kita mempelajari kebudayaannya: sistem pengetahuan dan sistem nilai yang mendasari perwujudan hasil kreasi itu.

Jadi kebudayaan ada karena diciptakan manusia untuk memenuhi kehidupannya. Begitu kebudayaan tercipta maka lambat laun manusia terikat terhadapnya. Keterikatan itu menyebabkan manusia tidak mungkin hidup tanpa kebudayaan. Hal seperti ini tidak berlaku pada makhluk lainnya yang tidak memiliki kebudayaan, tetapi hanya hidup menurut kebiasaan (*habit*), seperti kera, kuda, anjing, semut dan sebagainya. Makhluk-makhluk lain di luar manusia, di mana (*ruang*) dan kapan (*waktu*) berada senantiasa menunjukkan cara-cara yang sama dan tidak berubah dari waktu ke waktu. Perhatikanlah burung dengan sarangnya, semut dengan gundukannya, anjing dengan salakannya, senantiasa bertindak dalam cara dan bentuk yang sama dari waktu ke waktu.

Mengapa manusia dapat menciptakan kebudayaan sedangkan binatang tidak? Berdasarkan berbagai eksperimen terbukti bahwa manusia dan binatang dapat terangsang oleh tanda, yakni, sesuatu yang berfungsi indeksal atau penunjuk, seperti asap sebagai tanda bagi api. Namun, hanya manusia yang dapat menangkap maksud tanda yang lebih kompleks, yang disebut simbol. Kemampuan menangkap makna tanda simbolik ini menjadi alasan mengapa manusia disebut sebagai hewan yang memiliki kemampuan simbolik, *animal symbolicum*. Dalam hal ini simbol diartikan sebagai tanda yang memiliki makna ganda (ambiguitas) atau tanda yang memiliki makna ganda (*ekuivokal*), bukan makna tunggal (*univokal*).

Jadi, seperti dikatakan Cassirer (1987), harus diakui bahwa semua perilaku binatang diakibatkan oleh adanya tanda berupa rangsang langsung, dan tidak oleh rangsang tidak langsung. Jadi kalau hendak dikatakan bahwa binatang memiliki inteligensi maka inteligensi itu hanya inteligensi praktis atau imajinasi praktis, sedangkan manusia memiliki inteligensi simbolik dan imajinasi simbolik. Inteligensi simbolik dan imajinasi simbolik ini menjadi kemampuan istimewa manusia yang menyebabkannya dapat menciptakan kebudayaan.

Salah satu jenis simbol yang sangat pesat berkembang adalah bahasa. Bahasa dapat dipahami manusia selain emosional tetapi juga proporsional, sedangkan binatang menangkap tanda sebatas taraf emosional. Seperti dikatakan Cassirer (1987), dari hasil berbagai observasi, tidak ada bukti-bukti yang sah yang menunjukkan bahwa binatang pernah membuat langkah menentukan dari penggunaan bahasa subjektif ke bahasa objektif, atau dari bahasa afektif ke bahasa proporsional. Ketidakadaan bantuan teknis yang tak ternilai dan begitu terbatasnya unsur-unsur pemikiran penting, yaitu yang disebut citraan-citraan membuat binatang-binatang tidak mampu mencapai tahap paling awal dari perkembangan kebudayaan.

Dari uraian di atas dapat kita tangkap pemahaman yang lebih mendalam bahwa hasil kreasi budaya itu adalah manifestasi kebudayaan. Jadi di sini kita harus membedakan yang mana hasil kreasi budaya (aspek manifestasi) dan yang mana kebudayaan (aspek ide). Pentingnya pendalaman terhadap aspek-aspek manifestasi kebudayaan menyebabkan lahirnya cabang-cabang ilmu yang lebih khusus dalam antropologi budaya, seperti etnolinguistik, etnologi, etnopsikologi, dan antropologi terapan. Etnolinguistik (antropologi linguistik)

memfokuskan perhatian pada penggunaan bahasa dilihat dari segi status dan peran penutur menurut kelompok sosialnya. Etnologi adalah ilmu yang mengkaji masalah-masalah budaya secara komparatif dari sudut penyebaran dan evolusi budaya umat manusia. Sedangkan etnopsikologi adalah ilmu yang menelaah kepribadian sukubangsa dilihat dari segi kebudayaannya. Etnomusikologi lahir untuk menjelaskan hubungan antara cara-cara suatu sukubangsa berkesenian (musik) dengan sistem pengetahuan dan nilai yang menuntun cara berpikir, merasa sukubangsa itu. Sementara itu, sesuai dengan pesatnya perubahan sosial-budaya dan dampak pembangunan terhadap masyarakat, maka akhir-akhir ini berkembang cabang-cabang antropologi spesialisasi dengan pengkhususan pada bidang agama, politik, ekonomi, kesenian, kesehatan, perkotaan, pendidikan.

#### **D. Penutup**

Berdasarkan uraian-uraian pada bagian sebelumnya maka dapat kita rangkum pengertian-pengertian pokok bagian ini sebagai berikut. Antropologi adalah ilmu yang mempelajari manusia dari sudut kebudayaannya. Kebudayaan merupakan hasil kreasi manusia, yang



dimanifestasikan dalam bentuk sistem bahasa, agama, teknologi, mata pencaharian, kesenian, ilmu pengetahuan, dan organisasi sosial. Mahkluk manusia dapat hidup hanya melalui sarana kebudayaan, sedangkan mahkluk hewani melalui kebiasaan. Kebudayaan merupakan pedoman bagi manusia untuk menghadapi kehidupannya.

Luasnya cakupan persoalan manusia dalam antropologi menyebabkan munculnya percabangan baru. Percabangan yang paling pokok ialah antropologi biologis (*ragawi*) dan antropologi budaya. Antropologi ragawi mengkaji manusia dari segi struktur, sifat fisik serta proses-proses fisiologisnya dalam kaitannya dengan ruang dan waktu. Sementara antropologi budaya mengkaji manusia dari segi hasil-hasil karyanya dalam kaitannya dengan ruang dan waktu.

#### **E. Latihan**

- 1) Mengapa manusia merupakan mahkluk yang paling mengherankan di antara mahkluk lain?
- 2) Buatlah diagram percabangan antropologi dan fokus kajiannya masing-masing!
- 3) Mengapa manusia disebut menciptakan kebudayaan sedangkan binatang tidak!

## BAB II

### KEBUDAYAAN DAN MANIFESTASINYA

#### A. Pengantar

Pada bagian sebelumnya telah disinggung sepintas mengenai konsep kebudayaan. Pada bagian ini pemahaman kita terhadap konsep kebudayaan akan dipertajam sehingga kita dapat membedakannya dengan konsep lainnya, seperti, sistem perilaku dan artefak. Hal ini penting karena sejauh ini banyak kalangan menggunakan istilah kebudayaan dengan cara yang rancu. Di satu sisi, kebudayaan digunakan untuk sistem perilaku, seperti kebiasaan setempat, dan juga digunakan untuk sistem artefak atau benda-benda budaya, seperti rumah adat, kain tenunan, dan sebagainya. Di sini kita akan mendapat gambaran bahwa aspek perilaku dan artefak adalah manifestasi kebudayaan, bukan kebudayaan itu sendiri.

#### B. Konsep Kebudayaan Klasik

Sebelum memahami konsep kebudayaan yang lebih relevan sebagai instrumen pemikiran, maka terlebih dahulu akan ditinjau beberapa pandangan klasik mengenai konsep kebudayaan. Disebut pandangan klasik karena

konsep itu sudah lama bertahan akan tetapi tidak begitu ampuh untuk dijadikan sebagai rujukan untuk memahami fenomena kebudayaan. Konsep klasik umumnya memandang kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks yang terdiri dari sistem ide, perilaku dan artefak yang dipergunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan.

Dalam bahasa Indonesia, penggunaan kata 'kebudayaan' (*culture*) dan 'budaya' (*cultural*) sering alih-alih. Penggunaan manakah yang tepat dalam kelompok kata, *kebudayaan Indonesia* atau *budaya Indonesia*; *kebudayaan kemiskinan* atau *budaya miskin*; *seni budaya* atau *seni kebudayaan*. Padanan kata pada pasangan yang disebut terakhir tampak terasa janggal karena "seni kebudayaan" tidak lazim digunakan. Akan tetapi padanan pada pasangan pertama dan kedua sangat lazim digunakan pada media publik. Sejumlah antropolog dan etnolinguistik di Universitas Indonesia telah memperdebatkan ketepatan penggunaan kata ini sebagai istilah teknis ilmiah pada awal tahun 1999. Dari debat ilmiah itu ditemukan pandangan bahwa kata *kebudayaan* seharusnya dianggap kata benda dan *budaya* sebagai kata sifat. Akan tetapi, kalau muncul kebutuhan untuk menyatakan suatu makna spesifik yang mengacu pada

perilaku kolektif tertentu atau aspek konseptual tertentu maka *budaya* dipakai sebagai kata benda. Pada penggunaannya dalam, *kebudayaan Indonesia* dan *budaya Indonesia*, maka *kebudayaan* berkedudukan sebagai kata benda abstrak, sedangkan *budaya* merupakan kata sifat.

Pertanyaan kita lebih lanjut adalah apakah kebudayaan itu? Pada bagian pertama, uraian mengenai hal ini telah diberikan namun belum memadai. Banyak definisi yang telah dikemukakan para ahli mengenai kebudayaan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia dikemukakan tiga makna kebudayaan dalam arti sebagai hasil atau benda, yakni (1) kebudayaan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian dan adat-istiadat; (2) kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman bagi tingkah lakunya; (3) kebudayaan adalah hasil akal budi dari alam sekelilingnya dan dipergunakan bagi kesejahteraan hidupnya. Ketiga pengertian ini mempunyai perbedaan karena masing-masing menekankan substansi pengertian yang berbeda.

Selanjutnya untuk memperkaya pengetahuan kita marilah kita tinjau beberapa pengertian kebudayaan

menurut tinjauan Koentjaraningrat (1996) terhadap temuan Kroeber dan Kluckhohn. Ternyata tidak kurang dari 164 variasi definisi kebudayaan yang diperoleh dari berbagai sumber, yang keseluruhannya dapat digolongkan menjadi tujuh kategori menurut bidang keahlian. Ahli sosiologi memahami kebudayaan sebagai keseluruhan kecakapan; adat istiadat, ahklak, kesenian, ilmu pengetahuan yang dimiliki masyarakat manusia; para ahli sejarah memahami kebudayaan sebagai pertumbuhan dan menggolongkannya sebagai warisan sosial yang disebut tradisi; para ahli filsafat memahami kebudayaan sebagai aspek normatif, kaidah kultural, peminan nilai, dan realisasi cita-cita; para ahli antropologi menekankan arti kebudayaan sebagai pandangan hidup; para ahli psikologi menekankan artinya pada proses penyesuaian manusia pada alam sekelilingnya; para ahli etnologi menempatkan kebudayaan sebagai artefak-artefak dan kesenian, dan; pandangan yang lebih khusus yang mengartikan kebudayaan sebagai dialektika tantangan dan jawaban. Pengertian-pengertian di atas menunjukkan bahwa kebudayaan itu dapat terwujud dalam tiga bentuk, yakni, ide, perilaku, dan artefak.

Berdasarkan pandangan seperti di atas, dapat kita identifikasi variasi batasan-batasan pokok kebudayaan

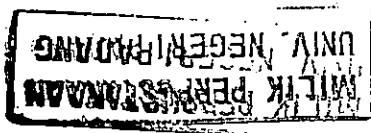
tersebut, yakni, kebudayaan sering dipahami sebagai, kesatu, keseluruhan cara hidup masyarakat; atau sesuatu yang diterima sebagai warisan sosial dari kelompoknya; kedua, sesuatu cara berpikir, merasa dan percaya; ketiga, suatu abstraksi tingkah laku; atau suatu teori tentang cara suatu kelompok masyarakat bertingkah laku; keempat, sesuatu yang dijadikan menjadi seperangkat orientasi standar dalam menghadapi masalah-masalah yang sedang berlangsung; keenam, suatu tingkah laku yang dipelajari; ketujuh, suatu mekanisme untuk penataan tingkah laku yang bersifat normatif; kedelapan, suatu teknik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan; suatu endapan sejarah. Berdasarkan hakikat kebudayaan yang dikemukakan di atas tampak dengan jelas bahwa kebudayaan bukanlah berbentuk hasil, benda atau objek. Dalam hal itu, kebudayaan dipahami sebagai sebuah konteks berpikir, merasa, bertindak dari suatu masyarakat.

### **C. Konsep Kebudayaan Mutakhir**

Pandangan mutakhir terhadap kebudayaan menunjukkan perubahan yang sangat berarti. Hal ini terjadi karena konsep klasik terhadap kebudayaan dipandang sangat

tidak operasional untuk mengkaji fenomena kehidupan budaya masyarakat. Jika konsep-konsep sebelumnya berangkat dari paham behaviorisme, maka pada masa mutakhir para ahli melihat kebudayaan dari perspektif sistem semiotik. Dari sejumlah tokoh terkenal, di antaranya Geertz, Goodenough, Turner. Mereka melihat hakikat kebudayaan sebagai sistem ideasional dan memandang perilaku serta artefak budaya sebagai manifestasi dari ide. Dalam hal itu kebudayaan dipandangan sebagai pedoman (*blueprint*) yang disandikan secara simbolik dalam menanggapi kendala yang datang dari dalam lingkungan sosial. Disandikan secara simbolik berarti perilaku dan artefak merupakan simbol-simbol dari ide kebudayaan.

Dengan pengertian di atas maka sistem perilaku dan sistem artefak bukan merupakan hakikat kebudayaan akan tetapi merupakan manifestasi simbolik dari sistem ideasional. Lebih lanjut akan kita temukan maksud pernyataan ini. Kebudayaan sebagai sistem ideasional berarti bahwa suatu kebudayaan pada dasarnya selalu merupakan sistem makna (*meaning system*). Sistem makna itu dapat berupa pengetahuan atau dan kepercayaan dalam bentuk apa saja. Pengetahuan dan kepercayaan itu dapat menjadi rujukan-rujukan bagi seseorang untuk



menjelaskan dan menilai suatu hal atau peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.

Pada umumnya, pengetahuan dan kepercayaan itu disematkan dalam bentuk simbolik, dalam bentuk perilaku, dalam bentuk benda-benda. Camkanlah ilustrasi berikut ini. Bayangkanlah Anda berada dalam sebuah ruangan pertunjukan sambil menonton sebuah pertunjukan yang tidak begitu asing bagi Anda. Di sana ada aktor beraksi dengan ujaran, nyanyian atau gerak. Pada waktu-waktu tertentu sepanjang alur pertunjukan, para aktor menggunakan berbagai properti khusus. Nah, apa yang ada dan terjadi di panggung adalah proses-proses berlangsungnya tindakan-tindakan para pelaku pertunjukan dengan menggunakan properti-properti yang bisa terbuat dari apa saja. Dalam hal ini, Anda dapat berpandangan bahwa pertunjukan itu merupakan sistem simbolik yang terdiri dari perilaku-perilaku berkesenian dan artefak-artefak kesenian. Namun, dalam pengertian yang lebih jauh harus dikatakan bahwa sistem perilaku dan artefak yang hadir di atas pentas merupakan medium yang mencerminkan sistem kognitif dan sistem evaluatif yang didukung oleh komunitas pelaku pertunjukan itu.



Akan tetapi uraian di atas belum lengkap untuk menyempurnakan pemahaman kita mengenai konsep kebudayaan yang dimaksud. Kita harus mengatakan lebih lanjut bahwa sistem makna itu selalu mempunyai dua isi, yakni, isi yang menekankan aspek kognitif (pengetahuan dan kepercayaan), dan isi yang menekankan aspek evaluatif. Jika yang ditekankan adalah sistem kognitif kebudayaan, maka kebudayaan berarti keseluruhan pengetahuan atau dan kepercayaan yang dipergunakan oleh para penganut kebudayaan untuk melihat dunianya, masyarakatnya, dan bahkan dirinya sendiri dengan cara yang khas. Misalnya, setiap orang mempunyai keharusan untuk menerangkan hal-hal seperti: mengapa harus menghormati orangtua, mengapa merasa ngeri berhadapan dengan peristiwa kematian, apa tujuan akhir hidup; mengapa perlu memiliki harta, mengapa harus memberi sesuatu tanpa pamrih. Dengan mengemukakan contoh-contoh di atas, pengertian yang hendak dikemukakan adalah bahwa kebudayaan sebagai sistem kognitif berfungsi menyediakan penjelasan. Penjelasan-penjelasan itu seakan-akan terbentuk menjadi teori-teori yang melekat dalam kesadaran para penganutnya.

Untuk melengkapi pengertian di atas kita akan memahami isi sistem makna yang kedua. Jika kita

menekankan, bukan hanya segi kognitif yang berupa pengetahuan dan kepercayaan, tetapi juga menekankan aspek evaluatifnya berarti kita melihat bahwa sistem makna yang terdiri dari pengetahuan dan kepercayaan tersebut mengalami transformasi menjadi nilai-nilai (*values system*). Dengan konsep ini kita sampai pada pengertian bahwa kebudayaan selalu berperan menetapkan etos bagi masyarakat pendukungnya. Dalam hal itu, etos adalah cara memandang atau cara menilai, baik dari sudut moral maupun estetik. Dengan pengertian ini maka kita dituntut untuk menjelaskan mengapa seseorang memilih gaya moral dan estetik tertentu untuk mengungkapkan pikirannya. Dengan kata lain, dapat juga dikatakan bahwa dengan menelusuri alasan-alasan kognitif atas pilihan gaya penampilan, model pertunjukan maka kita dapat mengejar makna etos orang yang memilih gaya atau model tersebut. Dalam pengertian yang lebih luas, dengan memahami sistem kognitif dan sistem nilai yang disandikan atau disematkan dalam suatu peristiwa sosiokultural, seperti festival budaya, ritus-ritus sakral atau sekuler, kerusuhan, dan sebagainya, maka kita dapat memahami kebudayaan masyarakat manusia yang menjadi komunitas dalam peristiwa tersebut.

Jika kita sudah memahami pengertian bahwa kebudayaan merupakan sistem makna dan sistem nilai, maka harus ditambahkan pengertian bahwa sistem makna itu dan nilai itu dikomunikasikan lewat sistem simbolik. Hal ini terjadi karena makna dan nilai hanya bisa dipahami lewat tanda simboliknya. Tanda simbolik itu dapat berupa tanda verbal dan nonverbal. Tanda verbal merupakan simbol-simbol yang terwujud dalam rupa ujaran atau tuturan yang terjadi menurut konteks penggunaannya, sedangkan tanda nonverbal terwujud dalam rupa tindakan atau penggunaan benda-benda kultural. Sebuah tanda dikatakan menjadi tanda simbolik ialah karena makna tanda tersebut mengacu pada konvensi yang dihasilkan oleh masyarakat. Sebagai tanda yang dihasilkan berdasarkan konvensi maka makna tanda itu dimiliki bersama atau terbagi (*shared*) pada kesadaran individu-individu yang menjadi anggota komunitas masyarakat. Semakin tinggi intensitas kepemilikan makna suatu tanda dalam masyarakat semakin bermakna tanda itu. Ritus-ritus keagamaan dan ritus-ritus adat umumnya dipandang oleh masyarakat tradisional sangat penting karena ritus-ritus itu merupakan tanda simbolik yang dihasilkan lewat konvensi yang sudah mapan.

Penyimpangan terhadapnya dipandang oleh sebagian warganya sebagai tidak beriman atau tidak beradat.

#### D. Penutup

Penjelasan-penjelasan sebelumnya memberi gambaran bagi kita bahwa penggunaan kata kebudayaan dan budaya sering alih-alih di Indonesia. Hal itu menjadi petunjuk bahwa sejauh ini kita belum menggunakan kata tersebut sebagai istilah teknis dalam berpikir ilmiah. Kita juga melihat bahwa pandangan klasik mengenai kebudayaan selama ini sangat bersifat kompleks, artinya, baik sistem ide, perilaku dan artefak, dipahami sebagai kebudayaan. Definisi-definisi klasik tersebut yang tidak operasional itu cenderung mengakibatkan pemikiran mengenai kebudayaan bersifat formal, tidak analitis. Pandangan yang berangkat dari perspektif semiotik berbeda dengan perspektif behaviorisme. Perspektif semiotik mengandaikan kebudayaan sebagai sistem tanda, sedangkan perspektif behaviorisme mengandaikannya sebagai pola-pola perilaku. Oleh karena kebudayaan merupakan sistem tanda maka dalam mengkaji suatu kebudayaan yang dikejar adalah makna tanda dalam keberlakuannya secara kontekstual. Dalam demikian,

kebudayaan dipandang sebagai pedoman yang memberikan arah bagi seseorang untuk berhadapan dengan lingkungannya. Di satu sisi, kebudayaan itu dapat dilihat sebagai sistem kognitif, dan di sisi lain sistem kognitif itu dipandang mengalami transformasi menjadi sistem nilai. Hal itu berarti, kebudayaan mempunyai dua isi, yakni sebagai sistem kognitif dan sistem nilai.

#### **E. Latihan**

- 1) Apa perbedaan penggunaan istilah budaya dengan kebudayaan?
- 2) Jelaskan arti sistem ide, perilaku dan artefak!
- 3) Jelaskan pengertian kebudayaan sebagai sistem ideasional!
- 4) Apa perbedaan isi kebudayaan dilihat dari segi kognitif dan evaluatif?

### BAB III

## POLA ADAPTASI MANUSIA

### A. Pengantar

Sejarah kehidupan manusia di muka bumi sudah berlangsung beribu-ribu tahun. Kelangsungan hidup manusia dari generasi ke generasi dijalani dengan penuh tantangan, seperti panas, dingin, musibah alam, maupun tantangan yang muncul akibat intervensi manusia. Agar manusia dapat bertahan hidup maka manusia harus memiliki kemampuan beradaptasi, baik secara biologis, fisiologis, maupun sosial dan budaya, terhadap lingkungannya. Manusia menciptakan sistem mata pencaharian, mulai dari cara hidup berburu-meramu pada masyarakat primitif, bertani dan memelihara binatang pada masyarakat agraris, hingga menggunakan peralatan dengan sistem teknologi canggih pada masyarakat industrialis. Semua pola ini mencerminkan pola-pola hidup yang dengan cara itu manusia mempertahankan kelanggengan kehidupan dalam lingkungannya.

Pada bagian ini kita akan melihat bagaimana manusia beradaptasi terhadap lingkungannya dengan menggunakan medium kebudayaan sehingga manusia dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup. Penjelasan ini

tentunya merupakan pengantar untuk memahami berlangsungnya proses-proses perubahan sosial dan budaya sebagaimana terjadi di tengah masyarakat kita pada saat ini. Kita akan sampai pada suatu pendapat bahwa penciptaan keseimbangan hubungan timbal balik antara organisme manusia dengan lingkungannya merupakan tujuan yang mendasar dari adaptasi manusia.

## **B. Konsep Adaptasi**

Julian H. Steward (1979) adalah antropolog terkemuka yang merintis pemahaman mengenai bagaimana cara-cara manusia beradaptasi terhadap lingkungan budaya. Secara teoritis, metode pemahaman mengenai cara manusia menyesuaikan dirinya dengan lingkungan pendekatan ekologi budaya. Ia mengatakan bahwa adaptasi ialah proses interaksi antara perubahan yang ditimbulkan oleh organisme pada lingkungannya dan perubahan yang ditimbulkan oleh lingkungan pada organisme. Jadi proses adaptasi atau penyesuaian itu berlangsung dua arah secara timbal balik sehingga kehidupan dapat bertahan. Dengan proses timbal balik itu maka proses adaptasi akan menghasilkan keseimbangan

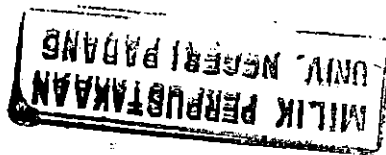
yang dinamis antara kebutuhan manusia dengan potensi lingkungannya.

Untuk menggambarkan hubungan timbal balik itu maka kita mengacu pada gambaran Rappaport (Haviland, 1985) mengenai pola hidup hortikultura pada masyarakat sukubangsa Tsembaga di Kepulauan Papua Nugini sebagai berikut. Pola-pola hidup mereka dilakukan dengan cara, yaitu, pemeliharaan tanaman dikerjakan dengan menggunakan peralatan tangan yang sederhana. Meskipun mereka juga memelihara babi, mereka hanya memakannya dalam keadaan sakit, luka, peperangan, atau pada waktu perayaan. Pada waktu-waktu seperti itu, babi dikorbankan kepada arwah leluhur, dan dagingnya dimakan dalam upacara oleh orang-orang yang terlibat dalam upacara itu. Cara ini menjamin adanya persediaan protein berkualitas tinggi pada saat-saat orang membutuhkannya. Karena mereka tidak memakan babi dalam keadaan biasa maka babi akan berkembang biak dengan cepat. Akibatnya babi-babi mereka mengganggu lahan tetangga dan akhirnya menimbulkan permusuhan. Karena mereka juga membutuhkan lahan produksi untuk memelihara babi mereka, maka mereka harus memperluas lahan dengan cara berperang. Pergi berperang dan kemenangan berperang mereka rayakan dengan penyembelihan babi



secara besar-besaran. Selama berkali-kali terjadi permusuhan yang berakhir dengan perang dengan tetangga mereka maka babi merupakan faktor yang penting. Jadi sistem kepercayaan (belief system) dengan cara menyembah leluhur melalui suatu ritus perayaan, mempertahankan hidup dengan berperang untuk memperluas lahan untuk pemeliharaan babi dan merayakan kemenangan berperang merupakan siklus yang penting dalam kebertahanan keseimbangan kehidupan masyarakat Tsembaga.

Tampak dari gambaran pola hidup masyarakat Tsembaga di atas tercermin suatu proses adaptasi antara manusia dengan lingkungannya, yang berguna untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka. Dalam proses adaptasi itu diperlukan suatu aturan terpola yang menjadi regulasi dalam siklus kehidupan mereka, misalnya penyembelihan babi hanya dilakukan pada saat keadaan sakit, berperang, dan terutama untuk keperluan perayaan-perayaan tahunan dalam memuja leluhur. Dengan regulasi demikian, babi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari cara mereka beradaptasi dengan lingkungan.



### C. Ekologi Budaya

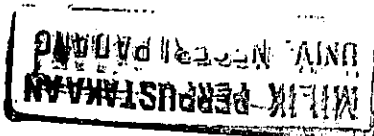
Unit adaptasi mencakup dua satuan pokok yakni, organisme dan lingkungan. Organisme adalah anggota populasi (manusia atau bukan manusia) yang harus memiliki fleksibilitas untuk menyesuaikan diri dengan variabilitas dan perubahan yang ada dan terjadi dalam lingkungan. Secara biologis hal ini berarti berbagai macam organisme di dalam populasi memiliki warisan pembawaan yang berbeda-beda. Secara kultural, berarti manusia mempunyai keragaman dalam hal ketrampilan, pengetahuan dan kepribadian individu-individu. Keragaman potensi kultural itu digunakan oleh individu-individu dalam berhadapan dengan lingkungannya. Dengan demikian, organisme dan lingkungan berhubungan melalui suatu sistem interaksi, artinya, antara organisme dan lingkungan terjadi proses pengaruh timbal balik. Oleh karena itu keseluruhan lingkungan fisik beserta organisme yang hidup di dalamnya merupakan suatu ekosistem. Jadi ekosistem adalah sistem atau kesatuan yang berfungsi, yang terdiri atas lingkungan fisik maupun organisme yang hidup dalam lingkungan itu. Jika kita kembali pada contoh pola kehidupan masyarakat Tsembaga di atas maka dapat dikatakan bahwa motivasi

kehidupan mereka digerakkan oleh kepercayaan terhadap leluhur. Untuk memelihara dan mewujudkan kepercayaan itu, mereka menciptakan ritus penyembahan leluhur, dalam melaksanakan ritus diperlukan babi dalam jumlah besar, untuk dapat menjamin tersedianya babi dalam jumlah yang cukup, mereka membutuhkan lahan yang lebih luas, untuk memperoleh lahan yang memadai itu mereka berperang, dan dalam berperang atau mengakhiri peperangan mereka menyembelih babi. Jadi interaksi organisme (manusia dan babi) dalam dan terhadap lingkungan sekitar mereka suatu berlangsung dalam suatu mekanisme interaktif antara organisme dengan lingkungan fisik yang disebut *ekologi budaya*.

Agar tercipta keserasian dengan ekosistem maka organisme harus mempunyai kemampuan potensial untuk beradaptasi atau menjadikan dirinya sebagai bagian dari ekosistem. Ernest Walase dan Hoebel (1952) pernah meneliti kehidupan Orang-orang Comanche, Meksiko, yang melakukan pengembaraan dari daerah Great Basin (Lembah Besar) ke Great Plains (Daratan Besar) di bagian barat Amerika Serikat. Mulanya orang-orang Comache di daerah asalnya, Great Basin, hidup dengan pola berburu dan meramu (*hunter-gatherer*) dari tanaman liar dan binatang buruan kecil, dengan menggunakan peralatan, seperti

tombak sederhana. Dalam cara hidup demikian, mereka terus melakukan pengembaraan untuk mencari sumber hidup yang lebih baik. Sepanjang pengembaraan, mereka dipimpin oleh kepala suku yang biasanya mahir berburu tetapi juga dapat melaksanakan fungsi sebagai dukun dan penasihat spiritual (*shaman*). Tatkala tiba di Great Plains, mereka melihat bahwa di daerah ini tersedia persediaan kebutuhan hidup yang lebih baik, seperti binatang bison-bison yang berlimpah jumlahnya. Mereka tidak terbiasa membunuh binatang besar karena mereka tidak mengenal senjata yang dapat membunuhnya. Situasi baru ini menimbulkan kebutuhan akan tersedianya sarana yang lebih memadai sehingga mereka dapat bertahan hidup di antara orang-orang berkulit putih.

Di kalangan masyarakat pemburu-peramu, kemahiran berburu merupakan kemampuan yang bernilai tinggi dan menjadi syarat diakuinya seseorang menjadi kepala suku. Dengan begitu kepala suku pemburu merupakan orang yang memegang kekuasaan. Dengan dipimpin kepala suku mereka, orang-orang Comache suku bangsa Indian ini berusaha merampok untuk mendapatkan senjata dari orang-orang kulit putih. Panglima berburu mereka lama kelamaan berperan sebagai panglima perang.



Gambaran di atas menunjukkan bahwa lama sebelumnya orang-orang Comache hidup sebagai orang miskin dari rumput liar dan binatang kecil di Great Basin tetapi menjadi perampok kaya raya setelah mendiami kawasan dari perbatasan New Spain di Meksiko bagian selatan hingga di Prancis bagian kawasan Louisiana, Amerika Serikat. Proses adaptasi kehidupan orang Comache ini berlangsung secara lambat dan berkesinambungan dari waktu ke waktu hingga akhirnya kehidupan mereka menunjukkan perubahan dari pola hidup sebelumnya. Proses adaptasi yang lambat tetapi berkesinambungan, seperti digambarkan di atas, disebut adaptasi kultural. Pertumbuhan adaptasi kultural yang sama terhadap kondisi lingkungan yang sama oleh bangsa-bangsa dengan latar belakang kebudayaan yang berlainan disebut evolusi konvergen. Sedangkan jika adaptasi yang sama dicapai oleh bangsa-bangsa dengan latar kebudayaan yang sama disebut evolusi paralel. Lahirnya peradaban besar di berbagai benua di muka bumi ini pada awalnya dimulai dengan kehidupan yang sangat sederhana. Tahapan pola kehidupan dari masyarakat berburu meramu, agraris dan industrialis merupakan proses adaptasi yang lambat laun bergerak dari pola kehidupan yang sederhana menuju pola kehidupan masyarakat semakin kompleks. Pola

adaptasi itu merupakan proses adaptasi evolusioner, yakni, melalui suatu proses perubahan kultural yang lambat laun dari suatu pola ke pola lain.

Ada sejumlah faktor yang menentukan cara kehidupan masyarakat. Unsur-unsur yang menentukan cara kehidupan suatu masyarakat itu disebut inti kebudayaan (*core of culture*). Unsur-unsur itu meliputi teknologi, ideologi, organisasi sosial di samping lingkungan fisiologisnya. Teknologi meliputi teknik produksi masyarakat dan pengetahuan mereka tentang sumber-sumber daya yang ada. Ke dalamnya termasuk tenaga kerja yang dapat dilibatkan dalam proses produksi sumber daya kehidupan. Unsur ini langsung mempengaruhi kehidupan masyarakat.

Ideologi merupakan unsur ideasional yang mempengaruhi kehidupan masyarakat secara tidak langsung. Ke dalam unsur ini termasuk agama atau kepercayaan yang dianut suatu kelompok masyarakat. Jadi perlu dipahami bagaimana cara pribumi (*native*) menafsirkan sistem kepercayaan mereka dan menerapkan pemahaman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Norma-norma yang diturunkan dari agama yang dianut, pada gilirannya akan menjadi sistem pengetahuan dan kepercayaan dalam masyarakat. Selanjutnya, jika

pengetahuan dan kepercayaan itu mengalami perubahan atau menjelma menjadi sistem nilai dalam diri orang per orang dalam masyarakat maka agama menjadi ideologi, yakni pandangan yang menentukan cara masyarakat menilai dan menyikapi kehidupannya.

Organisasi sosial merupakan sistem kehidupan yang mengintegrasikan warga menjadi suatu kelompok kecil hingga kelompok besar. Pola hidup berkelompok itu merupakan terjemahan dari cara mereka menata hubungan status dan peran seseorang dalam masyarakat. Hubungan sosial yang terpola pada gilirannya mempengaruhi cara mereka hidup. Sementara itu, lingkungan fisiologis merupakan unsur yang langsung atau tidak langsung mempengaruhi kehidupan masyarakat. Lingkungan menyediakan kebutuhan yang berbeda-beda sehingga kondisi lingkungan menentukan cara masyarakat untuk hidup. Namun tidak semua kebutuhan yang diinginkan tersedia dalam lingkungan, yang karena itu masyarakat harus mencari alternatif dalam rangka pemenuhannya. Perlu dipahami dalam hal ini ialah bahwa keseluruhan unsur kebudayaan tersebut, meliputi lingkungan, teknologi, ideologi, dan organisasi sosial, berfungsi dengan cara saling mempengaruhi satu sama lain

sehingga menciptakan keseimbangan yang mantap pola-pola kehidupan masyarakat.

#### D. Penutup

Untuk mempertahankan kelangsungan hidup, manusia harus berupaya beradaptasi terhadap lingkungannya. Tetapi juga harus dipahami, bahwa lingkungan itu berubah dapat disebabkan oleh manusia itu sendiri. Jadi proses interaksi antara perubahan yang ditimbulkan oleh organisme pada lingkungannya dan perubahan yang ditimbulkan oleh lingkungan pada organisme merupakan proses adaptasi yang terus-menerus berlangsung dalam kehidupan manusia. Jika organisme manusia sangat dominan mengubah lingkungannya, maka lingkungan dengan cepat mempengaruhi kehidupan organisme manusia. Jika proses saling mempengaruhi itu tidak berlangsung seimbang, dapat dipastikan akan terjadi gangguan terhadap kelangsungan hidup manusia.

Jadi hubungan antara organisme manusia dengan lingkungan fisiologis bersifat dialektis atau saling mempengaruhi. Hal ini terjadi karena di satu manusia mempengaruhi lingkungannya sehingga lingkungannya berubah, tetapi juga lingkungan yang berubah itu juga



mempengaruhi cara-cara manusia mempertahankan kelangsungan hidupnya. Cara memahami pola hubungan organisme manusia dengan lingkungan fisiologisnya, dalam studi antropologis dinamakan pendekatan ekologi budaya.

#### D. Latihan

- 1) Apa yang dimaksud dengan adaptasi manusia?
- 2) Bagaimana hubungan timbal-balik antara organisme manusia dengan lingkungannya?
- 3) Apa yang dimaksud dengan inti kebudayaan? Jelaskan maksud masing-masing unsur yang termasuk ke dalamnya!

## BAB IV

### KESENIAN SEBAGAI SISTEM BUDAYA

#### A. Pengantar

Pada bagian ini kita akan melihat bahwa kesenian merupakan salah satu sistem budaya. Kesenian disebut sebagai sistem budaya bilamana, kesenian dapat dipandang memenuhi syarat untuk dijadikan jalan untuk memahami kebudayaan suatu masyarakat. Dengan perkataan lain, kesenian menjadi pintu masuk untuk memahami sistem makna dan sistem nilai yang dianut oleh suatu masyarakat. Selanjutnya, kita akan melihat bahwa pandangan terhadap kesenian mengalami perubahan, yakni, dari pandangan yang menekankan peniruan pada pandangan yang menekankan kreativitas.

#### B. Apakah Kesenian itu?

Kesenian merupakan salah satu gejala budaya yang sangat khas dalam kehidupan manusia. Gejala kesenian sering tampil bersamaan dengan gejala religi (agama), khususnya dalam masyarakat primitif dan agraris. Jika kesenian hadir bersama dengan gejala lain seperti religi dan bahasa, kesenian harus dipahami sebagai

gejala yang menempati fungsi yang berbeda dengan agama, dan bahasa. Bahkan dapat dikatakan bahwa kesenian pada masyarakat primitif khususnya mengabdikan kepada agama karena seluruh kehidupan dipahami sebagai gejala sakral. Dalam masyarakat demikian, rupa-rupa gejala ritmis dan estetis seperti bunyi-bunyian, gerakan-gerakan dan warna-warni dihadirkan ketika melaksanakan apa yang dikatakan oleh sistem kepercayaan (*belief system*) masyarakat. Pada masyarakat agraris pun, seperti pada upacara ngaben di Bali, besih desa di Jawa, batabuik di Pariaman, gejala kesenian hadir sebagai medium pengungkapan kebenaran menurut kepercayaan.

Kalau dilihat dari sudut gejala kehadirannya dalam kehidupan aktual masyarakat maka tidak salah mengatakan bahwa kesenian sama saja dengan tuturan dalam bahasa, ritual dalam agama. Dalam pengertian demikian, kesenian hadir sebagai gejala estetis dalam rupa bunyi-bunyian yang mengalir dalam waktu (*musik*), gerak yang dalam ruang dan waktu (*tari*), warna-warni yang tampil dalam ruang (*senirupa*), dialog-dialog yang tampil dalam situasi yang khas (*drama*). Jika kesenian dipahami dalam rupa-rupa bunyi, gerak, warna, dialog, maka kita menangkap kesenian dalam tataran medium perwujudannya.



Hal ini sama saja dengan menangkap bahasa melalui tuturan-tuturan sebagai mediumnya dan agama dengan ritus-ritus yang dilakukan oleh penganutnya.

Secara antropologis, kesenian dalam bentuk bunyi musik, gerak tari, harus dipahami sebagai gejala dalam pengungkapan sistem makna kultural. Dalam pengertian demikian, pemahaman terhadap kesenian tidak dapat dilepaskan dari konteks kehadirannya dalam situasi tertentu. Dengan kata lain, kesenian merupakan peristiwa (*event*) yang 'mengatakan sesuatu tentang sesuatu' (*saying something of something*). Dalam pengertian inilah maka peristiwa-peristiwa kesenian, seperti pertunjukan tradisi atau modern, dapat dipandang sebagai tindakan bermakna (*meaningful action*). Jika peristiwa kesenian dipandang bermakna pada dirinya dengan maknanya yang terberi (*given*) maka kesenian akan dilihat terlepas dari konteks kehadiran dalam peristiwa kehidupan. Ini merupakan cara melihat kesenian dari pandangan struktural, yang mengabaikan segi-segi konteks kehadiran peristiwa. Ahli struktural seperti Levi-Strauss menunjukkan bahwa yang diperhatikan dalam analisis struktural adalah kehadiran elemen-elemen kontras antarunsur yang mencerminkan oposisi-oposisi peperduaan (*binary opposition*), seperti

atas-bawah, kiri-kanan, hitam-putih, dan sebagainya. Akan tetapi jika kesenian dianggap tidak bermakna pada dirinya tetapi justru pada konteks atau latarnya kehadirannya maka kesenian dianggap sebagai representasi dari sistem kognitif dan sistem nilai yang ada dalam kenyataan kehidupan masyarakat. Dalam pengertian yang disebut terakhir ini, kesenian merupakan sistem budaya (*cultural system*) yang merefleksikan cara berpikir dan cara merasa suatu masyarakat, khususnya pendukung kesenian itu.

Lalu apakah kesenian itu? Pandangan klasik Aristoteles dengan teori imitasinya mengatakan bahwa kesenian adalah tiruan alam (*imitation of nature*). Menurut pandangan ini berlaku pernyataan, bahasa ialah imitasi bunyi-bunyi sedangkan seni adalah imitasi benda-benda lahiriah. Mengapa manusia dapat berbahasa dan berkesenian, jawabnya ialah karena manusia mempunyai naluri yang sangat kuat untuk meniru. Berbeda dengan binatang yang tidak mampu meniru, manusia belajar pertama-tama lewat peniruan. Maka kalau kesenian didefinisikan sebagai tiruan alam, maka fungsi kesenian adalah mimesis. Itu sebabnya maka dikatakan bahwa alamlah seni yang paling agung indah, sebab yang dibuat oleh manusia hanya tiruan-tiruannya. Akan

tetapi, seperti Cassirer mencatat bahwa teori imitasi yang paling radikal pun tidak bermaksud membatasi karya seni hanya pada reproduksi realitas mekanis, tetapi membuka peluang bagi kreativitas pembuat atau pencipta seninya.

Pada masyarakat primitif dan agraris ada kenyataan bahwa kesenian bukan milik atau ciptaan individu, tetapi milik atau ciptaan kolektif masyarakat. Jadi kesenian bersifat anonim. Mengapa demikian? Pada masyarakat kolektif segala ide, imaginasi dan tindakan dituntun untuk mengabdikan pada kolektif masyarakat atau kepentingan bersama. Pada masyarakat kolektif, peniruan-peniruan terhadap model yang ideal merupakan perbuatan yang dipandang baik. Peniruan terhadap perilaku dan perwatakan dewa, raja, atau tokoh ideal lazim dianjurkan pada masyarakat kolektif. Karakteristik tarian masyarakat petani yang rampak, melingkar, monoton merupakan gambaran bahwa kesenian itu tercipta melalui prosesi peniruan-peniruan. Oleh karena itu, karya-karya seni pada masyarakat primitif dan agraris cenderung menunjukkan kebenaran teori imitasi. Karena tindakan kesenian lebih menonjolkan penghargaan terhadap perilaku atau model yang ditiru maka model itu dianggap atau diyakini sebagai milik atau

warisan nenek moyang, bukan ciptaan atau buatan pribadi yang unik. Pengutamaan atas pengakuan terhadap model warisan nenek moyang menjadikan segala bentuk kesenian harus dianggap juga sebagai milik bersama yang anonim, atau bukan ciptaan yang dapat mengatasnamakan seseorang.

Pada masyarakat individualistik, seperti masyarakat modern, keberadaan suatu ide, imajinasi dan tindakan dihargai atau setidaknya diakui sebagai tanggung jawab individu yang memiliki ide atau yang melakukan suatu tindakan. Pengakuan ini menjadi alasan mengapa karya seni dapat mengatasnamakan individu. Kreativitas individu pada masyarakat individualistik mendapat tempat yang lapang, sehingga kesenian mengalami redefinisi dari peniruan menjadi ekspresi, dari konvensi-konvensi kolektif menjadi tafsiran individu terhadap konvensi-konvensi yang berlaku dalam kenyataan kehidupan. Yang dimaksud dengan ekspresi adalah pengungkapan penghayatan yang sangat khas atas suatu fenomena kehidupan. Penghayatan terhadap fenomena kehidupan itu dapat berbeda dari seseorang ke orang lain, dan karena itu pengungkapannya pun berbeda-beda. Penghayatan yang pengungkapannya dilakukan dengan memberi kondisi pada emosi estetis merupakan ciri

tindak kesenian, sedangkan pengungkapan yang mengedepankan kondisi emosi semantik merupakan ciri tindak prosedural. Pengungkapan penghayatan melalui tindak kesenian lazimnya diwujudkan melalui suatu bentuk medium ekspresi tertentu, seperti gerak, bunyi, warna, ruang, menghasilkan apa yang disebut kreasi atau karya seni. Dalam pengertian demikian maka kita dapat memahami maksud definisi Sunanne K. Langer yang mengatakan bahwa seni adalah bentuk ungkapan perasaan manusia. Yang dimaksud dengan perasaan (*emotion*) bukan gejala perasaan pribadi melainkan perasaan yang diinternalisasi, diresapi, berdasarkan pengalaman hidup.

Dari perspektif antropologis, dunia kesenian menjadi salah satu pintu untuk memahami kebudayaan masyarakat. Melalui jalan ini kita dapat memahami bagaimana masyarakat merasa, apa konsepsinya terhadap soal indah-buruk, halus-kasar, apa dampak konsepsi-konsepsi itu terhadap pola-pola pengungkapan diri, dan sebagainya. Dengan kata lain, melalui pintu dunia kesenian kita dapat memahami pandangan hidup masyarakat dan perubahannya, pandangannya terhadap sesama manusia, terhadap alam, terhadap masa lalu, masakini, dan masa depan.



### C. Fungsi Kesenian

Pada bagian ini kita tidak menjelaskan kesenian menurut fungsi formal kesenian sebagaimana lazim dikenal dalam pandangan Alan P. Meriam. Sebab jika kesenian dilihat dari fungsi formalnya maka kesenian diandaikan tidak mandiri dalam sistem budaya. Dengan kata lain, dengan mengatakan kesenian berfungsi sebagai sarana pewarisan tata nilai, legitimasi sosial, ekspresi, hiburan, dan sebagainya, maka penjelasan itu berangkat dari pengandaian bahwa kesenian mengabdikan pada suatu institusi sosial. Dalam pengertian demikian, kesenian menjadi pelengkap, bukan hal yang pokok dalam kehidupan manusia, karena kehadiran kesenian dijelaskan menurut teori kebutuhan. Pada bagian berikut, kita akan melihat fungsi kesenian yang lebih mendasar dalam kebudayaan.

Penampakan (*seeming*) merupakan fungsi atau urusan paling utama dari kesenian. Di balik penampakan kesenian ialah suatu esensi, hakikat kehidupan (*being*), berupa masalah-masalah kebajikan kehidupan manusia, seperti cinta, kedukaan, ketakberartian, keadilan, kebesaran, harmoni, diskriminasi, keagungan,

kedurhakaan, keserakahan, kepicikan, dan sebagainya. Dalam peristiwa menampakkan hakikat kehidupan itu, tindak kesenian tidak membedakan antara fakta dan hakikat, antara imaginasi dan kenyataan, antara fiksi dan nonfiksi, tetapi justru menggabungkannya secara akrab sehingga jika dipikirkan akan terasa aneh atau tidak masuk akal. Untuk memahami maksud ini, anggaplah Anda hadir dalam sebuah arena pertunjukan, lalu seorang penyanyi di panggung melantunkan dengan sepenuh hati lirik lagu seperti "*sepanjang kita masih terus begini, takkan pernah ada damai bersenandung ...*" hingga membuat sebagian penonton terkesima. Yang hendak dikemukakan ialah bahwa peristiwa pelantunan lirik, musik, atau apapun tindak kesenian, yang dilakukan dengan sepenuh hati pada hakikatnya merupakan fakta penampakan. Sebagai penampakan, peristiwa itu tidak untuk menjelaskan sebuah kenyataan bahwa orang yang menyanyikannya berhadapan dengan kenyataan. Malahan, kalau peristiwa pelantunan itu dianggap sebagai penjelasan atas diri penyanyi justeru yang terjadi adalah menganggap kesenian sama dengan bahasa dalam fungsi komunikasinya.

Kesenian pada hakikatnya tidak bertugas mengkomunikasikan dan menjelaskan sesuatu, walaupun hal

demikian sering dikatakan orang. Pertama-tama kesenian berurusan dengan penampakan sesuatu makna yang dihayati, yang terselubung, yang tidak mungkin diterangkan atau ditunjukkan secara gamblang. Penampakan terjadi dengan cara mengakrabkan kehadiran imajinasi dan fakta, mengakrabkan antara sesuatu yang "diada-adakan" dan yang kenyataan yang sungguh ada. Mengakrabkan imajinasi dengan kenyataan faktual berarti menyibukkan diri dengan penampakan, penyingkapan. Jadi relevan untuk dikatakan sekaitan dengan ilustrasi di atas ialah bahwa penyanyi menampakkan dengan cara menghayati suatu esensi (*being*), yakni, harmoni atau disharmoni kehidupan sepasang insan, serta-merta mengungkapkan penghayatan itu dengan medium musikal. Demikian juga dengan penari yang bergerak mengitari lantai, pelukis yang menghadirkan sosok-sosok tertentu, gerak-gerak estetik dan sosok artistik itu dengan sengaja "diada-adakan" tetapi sungguh-sungguh diberi penghayatan. Dalam pengertian demikian berbeda dengan fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi dan penjelasan yang bersifat lokal atau bahasa yang dibatasi ruang tertentu, kesenian merupakan "bahasa" universal.

#### D. Penutup

Pada bagian ini kita telah melihat bahwa memahami kesenian dari sudut pandang antropologis perlu dilihat dalam konteks kehadirannya. Dengan melihat kesenian dalam konteksnya berarti kita mengandaikannya sebagai peristiwa (*event*). Hakikat peristiwa adalah tindakan (*action*), dan setiap tindakan manusia merupakan tindakan bermakna (*meaningful action*). Menanggalkan kesenian dari konteksnya berarti kita memahaminya sebagai struktur yang bermakna pada dirinya.

Fungsi kesenian yang paling mendasar adalah penampakan. Penampakan dimungkinkan karena kesenian tidak mempertegas atau malah meleburkan perbedaan antara fakta dan imaginasi, fiksi dan nonfiksi. Prinsip peleburan itu menyebabkan kesenian mempunyai wewenang untuk mengungkapkan secara estetik hakikat-hakikat yang terselubung, yang tidak dapat diterangkan dengan pikiran, atau diungkapkan dengan hukum, dalil, atau teori ilmiah. Pentingnya fungsi kesenian bagi kebutuhan pengungkapan diri manusia menyebabkan cara-cara berkreasi berubah dari waktu ke waktu. Pada masa lalu, teori imitasi yang mengatakan kesenian sebagai tiruan

alam, dianggap relevan. Tetapi, pada masa mutakhir, kesenian lebih dipahami sebagai bentuk pengungkapan perasaan manusia. Jadi kesenian bukan hasil reproduksi dengan naluri peniruan melulu, melainkan yang dikedepankan ialah kreativitas pengungkapan penghayatan atas perasaan kehidupan. Dalam hal demikian, membuat suatu barang seperti sepatu berbeda dengan mencipta suatu patung seorang pahlawan.

#### **E. Latihan**

- 1) Apa yang dimaksud dengan kesenian?
- 2) Mengapa kesenian dalam masyarakat primitif bersifat anonim?
- 3) Apa fungsi utama kesenian dalam kehidupan manusia?
- 4) Apa yang dimaksud dengan tindakan bermakna?

## BAB V

### KESENIAN RAKYAT

#### A. Pengantar

Seni adalah jenis produk perilaku manusia yang sangat khusus. Kekhususannya terletak pada penggunaan imajinasi kreatif yang membantu kita menerangkan, memahami, dan menikmati kehidupan. Di alam pikiran Barat modern tertanam gagasan bahwa seni tidak mengabdikan pada tujuan yang berasaskan kegunaan dan kepentingan praktis. Tetapi kita dapat mengetengahkan beberapa contoh sebagai acuan pemahaman mengenai hal ini. Pada masa lalu ketika orang Minangkabau masih merasakan kepiluan pada pertama-tama pergi merantau, lagu Teluk Bayur agaknya jauh lebih bermakna secara kontekstual kala itu dibandingkan sekarang. Kegunaan lagu itu dahulu, disadari atau tidak, tampaknya sangat tertuju pada kepiluan perasaan yang nyata di satu sisi dan keharusan mencari penghidupan di rantau di sisi lain, akan tetapi harus mengucapkan 'selamat tinggal' untuk kembali lagi. Sekarang perasaan pilu demikian semakin kurang terasa membuat lagu itu mengalami perubahan kegunaan. Jadi kalau lagu itu dinyanyikan sekarang, apa yang dikesankan masa dulu tidak lagi

menonjol sehingga lagu itu lebih bersifat hiburan. Konon, Bach tidak menciptakan karya-karya *chorale*, *prelude*, dan *fugue*-nya hanya sebagai hiburan, tetapi ia menciptakannya untuk tujuan religius yang penting. Tetapi kegunaannya dulu berangsur hilang dan karya itu bebas dari kegunaan formalnya dalam keagamaan. Demikian juga tari-tari klasik Bali dan Jawa, bejana Pueblo, gelang Parsi, keramik Cina yang dipenuhi dengan simbol-simbol, penciptaannya tidak dimaksudkan hanya sebagai hiburan atau perhiasan melainkan untuk tujuan menerangkan alam pikiran yang dihayati pada masa itu.

Beberapa contoh di atas mengisyaratkan kepada kita bahwa betapapun suatu seni diciptakan atau dibuat untuk tujuan praktis atau kegunaan tertentu, tetapi pada suatu masa karya-karya itu dapat mengalami transformasi sehingga menjadi seni yang bebas dari kepentingan tertentu. Jadi kesenian merupakan ungkapan imajinatif yang berakar pada zamannya ketika seni itu dibuat, baik untuk suatu kepentingan maupun terbebas dari kepentingan untuk tujuan di luar kesenian itu. Sejauh seni itu merupakan wujud-wujud atau terbentuk oleh nilai-nilai yang mencerminkan semangat zaman tertentu maka kesenian demikian merupakan bidang yang relevan dalam perhatian antropologi.

## B. Studi Antropologis tentang Kesenian

Kajian terhadap kesenian dengan menggunakan pendekatan antropologis merupakan bidang keahlian yang baru berkembang. Di Indonesia, beberapa perguruan tinggi membuka jurusan-jurusan etnomusikologi, etnologi tari baru dimulai sekitar satu hingga dua dekade terakhir. Semua itu merupakan bidang kajian yang lebih mengkhususkan diri pada kesenian dengan kaitan yang erat dengan antropologi. Dalam hal itu, kesenian adalah satu unsur dari kebudayaan universal. Sebagai unsur kebudayaan, kesenian merupakan gejala kebudayaan. Sebagai gejala kebudayaan maka melalui lapangan atau bidang kesenian kita dapat dimasuki pemahaman terhadap pandangan dan sistem nilai yang mendasari terciptanya kesenian. Tidak perlu lagi dikatakan bahwa kesenian diciptakan tidak mungkin terlepas dari suatu kebudayaan, dan kesenian berfungsi mengungkapkan, memadai atau tidak memadai, nilai-nilai kebudayaan.

Terdapat banyak ragam bentuk ekspresi artistik dalam suatu kebudayaan. Manusia sepanjang sejarah terus melakukan penciptaan sehingga hasil karya cipta kesenian dari zaman ke zaman selain semakin banyak tetapi juga semakin memperlihatkan kualitas yang baik.



Kalau perhatian kita tidak tersita oleh hasil-hasil yang terlalu besar maka kita akan memperhatikan ada berbagai hiasan dinding, perhiasan tubuh, variasi pakaian, hiasan bangunan, gaya tembikar, upacara-upacara, legenda-legenda, karya musik, tarian-tarian sosial, drama tradisional. Semua ini merupakan materi-materi kesenian yang dapat dijadikan objek perhatian studi antropologis tentang kesenian.

Secara teknis, materi-materi tersebut dapat dikumpulkan dengan cara yang amat menyenangkan. Kita dapat melakukannya mulai dengan mengamati, mengumpulkan, menyusun hingga menganalisisnya sebagai teks kebudayaan. Dalam proses pengumpulan kita dapat lakukan dengan memotret, mencatat, lalu memilah-milah materi tersebut sehingga menjadi data yang sungguh-sungguh dapat menjadi sasaran interpretasi. Semua cara kita itu bertumpu pada prinsip-prinsip teknik observasi dan wawancara. Pengamatan dapat dilakukan dengan cara melibatkan diri secara intensif (*participant observation*) menjadi bagian dari pelaku kesenian, misalnya ketika seorang peneliti tari dan musik. Untuk memperdalam pemahaman dapat juga kita lakukan dengan melakukan wawancara mendalam (*depth interview*) terhadap orang-orang yang kita anggap dapat

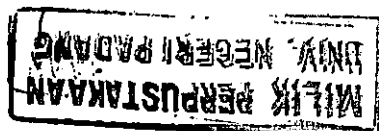
memberikan pandangan yang lebih memadai. Pada bagian lain kita akan memperdalam pengetahuan kita mengenai studi kesenian dengan menggunakan metode etnografi.

### C. Kesenian Verbal

Karakteristik pengungkapan kesenian dapat digolongkan ke dalam dua jenis pengungkapan, yakni, seni verbal dan seni nonverbal. Istilah folklore (*folk* artinya rakyat, *lore* artinya kebudayaan) muncul pada abad kesembilan belas untuk merujuk pada dongeng, kepercayaan, dan adat kebiasaan yang tidak tertulis. Dengan mengacu pada istilah ini kemudian muncul studi tentang folklore yang ada hubungannya dengan antropologi. Tujuan studi folklore itu ialah melakukan perbandingan tema, topik, dan struktur lintas budaya (*cross-cultural study*). Umumnya para ahli etnolinguistik dan etnomusikolog kebanyakan mengarahkan perhatiannya pada tradisi lisan (*oral tradition*) sebagai seni verbal, sedangkan etnolog dalam bidang tari memberikan perhatian pada seni-seni nonverbal.

#### a) Cerita

Kesenian verbal memperlihatkan pengungkapannya dalam bentuk cerita, drama, puisi, nyanyian,



peribahasa, teka-teki, permainan kata-kata, atau bahkan cara-cara pemberian nama, pujian, hinaan. Cerita adalah salah satu jenis kesenian verbal yang tentunya mudah dicatat dan dipublikasikan. Bentuknya ada tiga, yakni, mitos, legenda dan dongeng.

Mitos adalah cerita yang diyakini benar-benar terjadi oleh pendukungnya. Jadi mitos pada hakikatnya bersifat religius karena dalam mitos memberikan rasio sehingga cerita itu tampak masuk akal. Mitos mengetengahkan masalah-masalah pokok tentang kehidupan, mengenai asal mula manusia, dan alam, apa tugas manusia di dunia dan ke mana tujuan akhir kehidupan. Mitos yang diketengahkan kitab suci agama adalah cerita religius. Sebagai mitos, cerita yang ada dalam kitab suci pada dasarnya bukan untuk dipahami sebagai fakta-fakta untuk dipikirkan, tetapi untuk dihayati dengan keyakinan.

Legenda umumnya lebih kompleks daripada mitos. Legenda adalah cerita semihistoris yang mengetengahkan perbuatan-perbuatan orang-orang besar atau yang dikenal sebagai pahlawan, terjadinya suatu alam atau benda. Cerita *Malin Kundang* misalnya, lebih menonjolkan arti perubahan seseorang menjadi batu sehingga cerita itu benar-benar dapat mempengaruhi cakrawala pembaca.

Karena legenda *Malin Kundang* seakan-akan suatu yang sangat dipercaya oleh orang-orang tertentu maka cerita itu disebut mitos walaupun karakter sebenarnya adalah legenda. Dengan kata lain, legenda kadangkala mengandung rincian mitologis, khususnya karena menyinggung kehadiran atau campurtangan makhluk supernatural dalam cerita. Dalam hal demikian, legenda menjadi sulit dibedakan dengan cerita mitos. Sebagai cerita, legenda boleh dipercaya atau tidak dipercaya, akan tetapi ia menjadi sumber ajaran yang kaya tentang watak atau kepribadian manusia.

Dongeng adalah cerita yang tidak mengandung dimensi historis, juga tidak lazim dipercayai oleh pendukungnya. Itu sebabnya dongeng biasa disebut cerita khayal yang bersifat sekuler murni. Umumnya dongeng lebih bersifat hiburan, tetapi juga mengandung banyak wejangan yang memberikan pelajaran. Anda mungkin dapat menemukan dongeng mengenai *si bodoh* yang mempunyai persamaan dengan motif cerita di tempat lain atau bahkan pada suku bangsa yang lain. Motif cerita artinya situasi cerita yang berlaku dalam dongeng.

Haviland (1985) memberikan contoh bahwa cerita dongeng *si bodoh* yang mengandung situasi cerita (*motif*) yang bersifat internasional karena dapat ditemukan

versinya di India, Inggris, Timur Tengah, Afrika, Amerika, Indonesia, dan suku bangsa lain. Situasi ceritanya adalah ayah dan anak yang ingin menyenangkan setiap orang. Struktur ceritanya: ayah seorang petani, bekerja sama dengan anaknya, binatang pembawa beban dibeli, ketiga-tiganya mengadakan perjalanan dekat, ayahnya naik dikritik orang, anaknya naik dikritik orang, kedua-duanya jalan dikritik orang, lalu ditarik suatu kesimpulan.

Kesenian verbal lainnya yang tidak kurang pentingnya dari mitos, legenda dan dongeng ialah teka-teki, pepatah, peribahasa, puisi, drama. Semuanya merupakan kesenian verbal yang sangat berkaitan dengan kebudayaan masyarakat. Melalui kesenian verbal seperti ini kita dapat memahami bagaimana watak suatu suku bangsa, hubungan antar suku yang bertetangga, hubungan antar orang yang berbeda ideologi, pandangan suatu suku terhadap suku lain, pandangan terhadap militer, tanggapan terhadap penjajah, apresiasi terhadap pemerintah, dan berbagai masalah kehidupan lain dalam suatu masyarakat.

#### **b) Seni Musik**

Kajian mengenai musik dalam kerangka suatu kebudayaan sudah dimulai semenjak abad kesembilan

belas. Hal itu dilakukan dengan mengumpulkan nyanyian rakyat, mempelajari motif-motif irama, melodi dan harmoninya. Usaha-usaha ini kemudian disadari sebagai kajian membutuhkan suatu bidang khusus dalam kesenian sehingga lahirlah etnomusikologi. Seperti halnya studi mengenai cerita rakyat, studi mengenai musik rakyat pun mempunyai hubungan yang sangat erat dengan antropologi. Karena etnomusikologi memang bertugas untuk memusatkan titik perhatian yang lebih intensif terhadap bidang kesenian maka bidang itu menjadi kajian yang relatif mandiri sebagai bidang pengkhususan dalam fakultas-fakultas humaniora.

Melihat musik sebagai ungkapan kebudayaan pada hakikatnya membutuhkan persyaratan-persyaratan yang khusus, seperti halnya jika seorang antropolog melakukan penelitian pada kebudayaan lain yang berbeda dengan kebudayaannya. Jika kita memasuki suatu kebudayaan maka akan sia-sia jika kita tidak dapat menangkap pesan-pesan yang disampaikan lewat bahasa setempat. Demikian juga dengan studi musik, seorang etnomusikolog dituntut untuk dapat menangkap bahasa musik dengan baik sehingga ia dapat memahami makna-makna musikalnya.

Susanne K. Langer (1957) mengatakan bahwa hakikat musik adalah bunyi. Jadi tanpa bunyi tidak akan ada musik. Tetapi bunyi alamiah dan bunyi musik merupakan dua hal yang tidak selalu mudah dibedakan apalagi dengan berkembangnya musik-musik postmodern dewasa ini. Tetapi sangat jelas, bunyi deru mesin, suara burung, kokok ayam, salakan anjing juga adalah bunyi yang nada-nadanya dapat dipilah-pilah seolah-olah mempunyai konsistensi jarak satu sama lain (*scale system*). Tetapi musik memang mempunyai perbedaan yang sangat khas dibandingkan dengan segala bentuk bunyi nonmusikal. Perbedaannya terletak pada waktu musikal (*musical time*), yakni keteraturan bunyi dari awal hingga akhir suatu satuan. Waktu musik berkaitan dengan besarnya satuan frekuensi suatu nada dibandingkan dengan nada di bawah atau di atasnya.

Satuan sistem nada yang berbeda-beda frekuensinya secara gradual (bertingkat) itu dalam musik Barat disebut oktaf, yaitu satu oktaf terdiri dari tujuh, di antaranya lima nada utuh dan dua nada tengahan, yang diberi nama A sampai dengan G. Sistem tangga nada musik yang terdiri dari tujuh nada itu disebut sistem diatonik. Di samping itu juga dikenal oktaf yang terdiri dari lima nada dengan jarak yang hampir sama.

Di Jawa dikenal sistem tangga nada pelog dan selendro. Demikian juga hal di Jepang terdapat dikenal sistem lima nada dengan menggunakan beberapa nada tengah. Dalam musik Arab dikenal skala oktaf 17 tingkat dan dalam musik Parsi dengan skala 24 tingkat. Semakin banyak anggota satu satuan oktaf semakin terasa musik tersebut sulit ditanggapi oleh telinga, nada-nadanya ada yang berjarak seperempat atau sepertiga. Dari itu kita dapat pahami bahwa seorang peneliti musik harus memiliki ketajaman pendengaran. sehingga mampu mengidentifikasi nada-nada dalam satuan jarak yang sangat kecil.

Setiap sistem musik Tradisional atau Barat pada dasarnya mengenal tonalitas, yakni, ketentuan-ketentuan mengenai kemungkinan-kemungkinan dan batas-batas yang berkaitan dengan melodi dan harmoni. Suatu sistem nada selalu dimulai dari sebuah nada tetap dengan ketinggian yang tetap serta urutan yang tetap satu sama lain. Jika kita mulai memasuki memahami suatu lagu, maka kita akan berhubungan aspek struktur musikal, baik ritme, melodi dan harmoni. Ritme mengacu pada pola ketukan yang berulang secara teratur sehingga keraturan melahirkan bunyi ritmis. Jika ketukan-ketukan yang teratur itu diisi nada maka akan lahir atau muncul bunyi-bunyi yang



ritmis dan melodis. Jadi rangkaian ting rendahnya nada melodi. Setiap nada pada hakikatnya anggota dari nada lain. Jadi walaupun sebuah lagu hanya terdiri dari lagu pokok tetapi harus dipahami bahwa nada-nada pokok itu bergerak secara harmonis menurut pasangan-pasangan harmoninya.

Musik mempunyai fungsi yang sangat penting dalam masyarakat, walaupun hal itu tidak selalu disadari oleh masyarakat. "Kalau saya memainkan *kubing* saya, itu adalah karena ada orang yang mendengarkannya" kata MacLeish seorang Filifina dari Suku Tasaday (Haviland, 1985). *Kubing* adalah sejenis harpa yang terbuat dari bambu. Ungkapan itu mengisyaratkan bahwa bermain musik adalah suatu ketrampilan kreatif, yang tidak hanya bisa menjadi pekerjaan spesialis tetapi juga sebagai bagian dari kebutuhan pengungkapan jiwa. Dengan musik itu ia dapat meresapi pengalaman hidup yang dijalannya. Dalam arti itu musik berfungsi sebagai ekspresi. Fungsi sosial musik tampak ketika melalui lagu orang mengungkapkan nilai-nilai yang dipandang berharga, kesetiaan yang didambakan, keserakahan yang memuakkan, kedamaian yang rindukan, persahabatan yang diimpikan, dan sebagainya. Tetapi pada tingkat yang lebih tinggi, musik memberikan sumbangan bagi pembentukan kebudayaan.

Musik-musik dan drama-drama klasik Junani lahir dari kebudayaannya tetapi juga kebudayaan Junani itu menjadi suatu yang tetap bertahan karena musik dan drama menopang sistem nilai yang diangungkan dalam kebudayaan itu.

#### **D. Seni Nonverbal**

Tari merupakan salah satu bentuk seni nonverbal. Tari menggunakan tubuh sebagai medium utama, tanpa bahasa tubuh maka tari yang ada dalam partitur gerak baru bersifat verbal. Tari Barat dan tari-tarian di Timur berangkat dari proses penciptaan yang berbeda. Tari Barat menjadi seni yang sudah mandiri sehingga kehadirannya bisa hadir tanpa konteks lain. Di dunia Timur, seperti di Indonesia, tari-tarian lazimnya hadir bersamaan dengan festival atau ritus siklus kehidupan komunal masyarakat. Munculnya tari-tari tradisi dalam masyarakat selalu terkait dengan cara hidup atau sistem nilai atau pandangan masyarakat. Sama halnya dengan cerita lisan dan seni musik, melalui tari pun kita dapat memahami kebudayaan suatu masyarakat.

Dewasa ini ada suatu fenomena yang menarik dalam perkembangan tari Indonesia. Tidak seperti musik yang

didominasi oleh sistem Barat, tari mulai berkembang dengan menggunakan khazanah tradisi etnis. Sejumlah idiom gerak distilir menjadi vokabuler gerak yang bisa muncul dari satu tari ke tari lainnya. Munculnya vokabuler gerak itu menjadi kekhasan yang mencerminkan ekspresi etnis dalam menghayati pengalaman-pengalaman hidup. Di Minangkabau, kesadaran mengangkat tari yang berakar dari khazanah tradisi itu di mulai oleh koreografer seperti Huriah Adam, Gusmiati Suid. Sementara Syofyani Bustaman berangkat dengan menggunakan vokabuler gerak Melayu. Sederet koreografer muda mengikuti jejak mereka pada masa sekarang. Bahkan di antara mereka, terdapat koreografer kontemporer, seperti Eri Mefri, yang memilih tampilan dalam gaya seni postmodern tetapi masih juga dapat mencerminkan ungkapan-ungkapan yang bernuansa etnisitas Minangkabau.

Gerakan yang memperhitungkan ungkapan khazanah tradisi itu dalam bahasa teknis antropologis disebut revitalisasi. Dengan demikian, perkembangan kesenian tidak dapat dilepaskan dari pentingnya usaha mengkaji kebudayaan. Pengkajian itu merupakan sandaran yang dimungkinkan bagi proses penciptaan karya-karya yang sungguh-sungguh berakar dari sistem kebudayaan yang pantas dipertahankan. Seorang koreografer yang hanya

menonjolkan gerak dalam tari-tari kreasinya, akan terasa hampa jika tidak didasari suatu pemahaman yang cukup mengenai bagaimana cara merasa, berpikir, dan cara memandang suatu masyarakat.

Seni rupa, ukir dan patung pada hakikatnya berbeda dengan kesenian lainnya hanya dalam medium yang digunakannya. Pernyataan ini berasal dari Susanne K. Langer (1957) seorang filsuf estetika. Seni rupa, ukir dan patung menggunakan medium ruang sebagai medium utama, sedangkan seni tari menggunakan ruang dan waktu, dan seni musik menggunakan waktu. Bagaimana pun gaya dan bahan yang digunakan dalam seni rupa, ukir, dan patung, pada gilirannya pertanyaan antropologis kita adalah apa sesungguhnya yang diabstraksikan dalam lukisan, ukiran dan suatu karya patung.

Seperti musik, semua jenis kesenian yang menonjolkan rupa ini juga mengkristalkan perasaan dalam bentuk yang dilestarikan. Muatan-muatan simbolis seni yang menggunakan rupa ini tetap merupakan refleksi dari penghayatan pembuatnya terhadap pengalaman hidup, pengalaman emosional yang melintas dalam kesadarannya. Sebagai tipe ungkapan simbolis, seni lukis, ukir dan patung dapat bersifat representatif, yaitu dengan teliti menggambarkan bentuk-bentuk alamiah, atau dengan

secara abstrak tetapi didasarkan pada bentuk-bentuk alamiah.

#### **E. Penutup**

Kesenian merupakan hasil imajinasi kreatif. Pendekatan antropologis dalam studi kesenian berkepentingan untuk mengungkapkan sistem pengetahuan dan nilai yang tercermin dalam karya-karya seni. Kesenian itu dapat berupa kesenian verbal dan nonverbal. Kesenian verbal, umumnya dapat dilihat dalam tiga tipe pokok, yaitu, mitos, legenda dan dongeng. Namun, di samping itu masih terdapat bentuk-bentuk seperti teka-teki, pepatah, drama, dan sebagainya, yang dapat dijadikan sebagai objek studi kesenian. Salah satu bentuk kesenian nonverbal ialah tari. Tari menggunakan bahasa gerak dalam ruang sebagai medium pengungkapan. Gerak-gerak itu juga merupakan refleksi yang mengandung makna kultural. Seni rupa, ukir, dan patung merupakan seni plastis nonverbal yang lahir sebagai hasil penghayatan terhadap pengalaman yang melintas dalam kesadaran pembuatanya.

#### **F. Latihan**

- 1) Apa yang dimaksud dengan kesenian sebagai sistem budaya?
- 2) Apa gunannya metode observasi berperanserta dan wawancara mendalam dalam studi kesenian?
- 3) Apa perbedaan kesenian verbal dan nonverbal?
- 4) Apa hubungan kesenian dengan kebudayaan?

## BAB VI

### KEBUDAYAAN DAN AGAMA

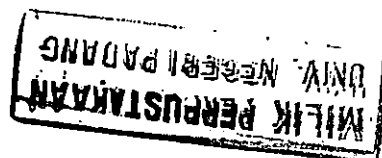
#### A. Pengantar

Orang Indonesia dikenal sebagai orang beragama atau masyarakat religius. Akan tetapi secara politis, selama masa ordebaru setiap orang diwajibkan untuk memeluk salah satu dari lima agama, yakni, Islam, Katolik, Protestan, Hindu dan Budha. Pewajiban demikian berakibat terhadap terbatasnya pemahaman orang-orang Indonesia terhadap makna agama. Salah satu akibat kulturalnya ialah tertutupnya ruang gerak pemeluk-pemeluk agama kesukuan untuk hidup menurut pedoman hidup yang diturunkan dari agamanya, seperti terdapat pada Orang Dayak, Orang Mentawai, dan ratusan kepercayaan lainnya di kalangan masyarakat suku-terasing di Indonesia. Akibatnya adalah banyak warga Indonesia secara formal administratif pemerintahan atau menurut Kartu Tanda Penduduk (KTP) adalah menganut agama tetapi dalam realitas menganut agama yang lain.

Pada bagian ini kita akan mempelajari bagaimana melihat atau memahami agama sebagai fenomena kebudayaan. Gunanya adalah agar kita dapat secara kritis melihat sejauhmana suatu agama telah memberikan sumbangan atau menjelma menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat. Dengan kata lain, kita perlu mendapatkan kemampuan untuk memahami bagaimana suatu agama menjadi bagian dari moralitas suatu masyarakat. Pandangan kita akan lebih terfokus pada apa yang dilakukan oleh suatu agama bukan apakah ajaran agama itu.

## B. Studi mengenai Agama

Mempelajari agama (*religion*) dari sudut pandang ilmu sosial dan humaniora merupakan kegiatan akademis yang masih sangat baru di Indonesia. Upaya demikian selama ini kurang mendapat perhatian karena sejak lama berkembang pandangan bahwa pengkajian terhadap agama adalah urusan para ulama, santri, pendeta, pastur atau para seminaris. Jadi mempelajari agama selama ini dianggap hanya sebatas mengkaji makna-makna teks-teks kitab suci dan prosedur ibadah dan mengajarkannya kepada umat. Pandangan demikian bertolak dari pengertian bahwa agama adalah ajaran suci yang





diwahyukan Tuhan melalui nabi sebagaimana terdapat dalam kitab suci setiap agama. Kalau ada pembicaraan tentang agama, maka yang dimaksud dengan agama adalah ajaran seperti termaktub dalam teks kitab suci. Kebenaran suatu agama dianggap final dan bahkan tidak pantas dibicarakan sembarang orang, apalagi oleh orang-orang yang berbeda agamanya.

Jadi berbicara mengenai agama di Indonesia sejak lama seolah-olah dianggap menjadi privileg orang-orang yang khusus kuliah di sekolah-sekolah agama, seperti IAIN, Seminari, Teologia. Sebab kalau agama dibicarakan, apalagi oleh orang-orang yang berbeda agama, jangan-jangan yang terjadi adalah saling menyalahkan kebenaran ajaran yang lain, serta-merta berdebat mempertahankan kebenaran ajaran dan cara beribadah menurut agama yang dianut masing-masing. Memang jika demikian halnya bisa mendatangkan persoalan yang berkaitan dengan suku, agama, ras dan antar golongan (Sara). Ini membuktikan bahwa pengetahuan kita tentang agama masih semata-mata bersifat tauhid atau teologis, dan belum melihatnya sebagai gejala atau dan kenyataan yang tercermin dalam perilaku masyarakat.

Memahami agama dari sudut pendekatan sosial dan humaniora tidak bertujuan mengkaji atau mempersoalkan kebenaran ajaran suatu agama, tidak mengkaji makna teks menurut kitab suci, tidak juga mempersoalkan ketepatan prosedur-prosedur beribadah yang dilakukan oleh umat. Ilmu-ilmu sosial melihat melihat agama sebagai sistem pengetahuan dan sistem nilai yang meresapi kesadaran komunitas masyarakat dalam menata kehidupan.

Pertanyaan-pertanyaan antropologis dan sosiologis, misalnya, adalah sejauhmana orang menggunakan agama untuk menata hubungan dengan alam, menata hubungannya dengan transendensi; menata orientasi terhadap masa lalu, masa kini dan masa depan. Sejauhmana berarti bagaimana kenyataannya dalam kehidupan. Pendek kata, bagaimana komunitas menggunakan agama sebagai pedoman dalam bidang kehidupan ekonomi, politik, kesenian, dan sebagainya. Jadi agama dilihat sebagai bagian yang bekerja dalam kesadaran karena agama berfungsi sebagai pedoman hidup yang menuntun komunitasnya menghadapi kenyataan kehidupan. Jadi objek kajian bukan teks kitab suci suatu agama. Objeknya atau sasaran kajian ialah realitas atau kenyataan agama dalam cara hidup masyarakat, seperti bagaimana agama digunakan dalam menghadapi dan mengatasi kendala-kendala yang datang

dari lingkungan. Jadi agama dipandang sebagai realitas sosiokultural, bukan sebagai realitas tekstual.

### C. Konsep Agama

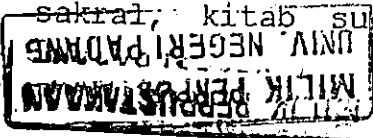
Untuk membantu pemahaman kita mengenai agama, marilah kita mengambil suatu ruatu rumusan defenisi agama yang saya kira sangat tepat memperluas cakrawala kita. Clifford Geertz (1973), penulis buku *The interpretation of Culture*, mengatakan bahwa agama adalah:

"Sistem simbol yang berlaku untuk menetapkan suasana-suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi, dan yang tahan lama dalam diri manusia, yang (berfungsi) merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan membungkus konsep-konsep itu dengan semacam aura faktualitas sehingga suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak khas realistis".

Di sini sistem simbol mengacu pada perangkat pengetahuan-pengetahuan, dan keyakinan-keyakinan yang bekerja menerangi kesadaran manusia. Pengetahuan dan keyakinan dalam pikiran akan berbetuk program-program

yang siap bekerja menurut model tertentu. Model itu dapat berupa model dari (model of) berupa cita-cita, rencana hidup yang dianut oleh seseorang penganut, atau model dari (model for) cara hidup yang dianut oleh seseorang dalam hidupnya. Jika sistem simbol bekerja secara mantap dalam kesadaran seseorang itu berarti sistem pengetahuan dan keyakinannya telah menjelma membentuk sikap hidupnya.

Untuk mempertajam pemahaman marilah kita telusuri beberapa pengertian penting. Pengertian simbol dalam definisi di atas adalah simbol sakral. Sakral (sacre) berarti yang suci, yang kudus, yang maha dahsyat. Dalam maknanya yang luas, yang sakral berarti yang mengatasi segala sesuatu yang bersifat duniawi (profane). Dalam bahasa agama besar yang mengatasi atau transendensi itu disebut Tuhan, Allah, God, yaitu sesuatu yang diidentifikasi mempunyai sifat-sifat yang suci, kudus, yang maha dahsyat (tremendous). Jadi simbol sakral merujuk pada pengertian suatu tanda yang dihadapi dengan mengandaikan kehadiran atau campur tangan transendensi, atau yang mengatasi dunia ini, dalam tanda simbolik itu. Kitab suci suatu agama misalnya dianggap sebagai sesuatu simbol sakral oleh penganutnya. Sebagai simbol sakral, kitab suci oleh



para penganutnya tidak diperlakukannya sebagai sesuatu tanda simbolik seperti barang biasa atau duniawi. Setidak-tidaknya ketidakpantasan caranya berhadapan dengan simbol sakral akan menimbulkan perasaan berdosa atau bersalah dalam dirinya. Demikian juga halnya dengan berbagai simbol lainnya dapat dipandang sebagai simbol sakral oleh para penganutnya, baik dalam bentuk ide-ide atau ajaran-ajaran simbolik (ayat suci, doa), perilaku simbolik (shalat, berdoa), maupun dalam bentuk artefak simbolik (mesjid, gereja, pura). Hal itu terjadi karena dalam tanda simbolik itu diandaikan melekat ciri kemahadahsyatan, kekudusan, kesucian. Jadi sikap orang terhadap kitab suci itu menggambarkan pengetahuan dan keyakinannya terhadap Tuhan.

Lebih lanjut batasan-batasan pokok pengertian itu perlu dijelaskan. Pertama, agama adalah sistem simbol sakral, artinya agama merupakan perangkat-perangkat program dipersepsi sebagai pengetahuan-pengetahuan yang suci (*sacré*). Dalam pikiran manusia pengetahuan-pengetahuan sakral itu berbentuk model-model yang siap bekerja menetapkan dan memutuskan sikap terhadap apapun yang dihadapi manusia. Kedua, sistem simbol yang mengandung pengetahuan dan keyakinan sakral itu bekerja menetapkan dua hal pokok dalam diri penganutnya, yakni,

menetapkan suasana-suasana hati dan motivasi yang kuat dan tahan lama dan meresapi kesadaran orang per orang. Artinya dengan suasana-suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat itu orang-orang disadarkan untuk menilik kewajiban-kewajiban sakral yang sudah dan seharusnya dipenuhi atau apa yang dilalaikannya. Ketiga, sistem simbol yang menyediakan model-model ideal itu memberikan atau mengandung rumusan mengenai konsep-konsep tentang tatanan umum eksistensi. Maksudnya ialah bahwa model-model simbolis agama menyatakan dengan tegas konsep tentang dunia dan mengarahkan orang-orang mengenai apa yang harus dilakukan atau tidak dilakukan untuk sampai pada suatu tujuan akhir tatanan kehidupan. Keempat, konsep-konsep mengenai tatanan itu dibungkus dengan semacam aura faktualitas. Maksudnya, konsep-konsep mengenai gambaran dunia dan yang mengendalikan dunia itu sesungguhnya berupa kecenderungan-kecenderungan yang samar-samar dalam kesadaran seseorang, tetapi kesamar-samaran itu menjadi kurang atau lebih bersifat mantap karena konsep itu diterima bersamaan dengan kehadiran otoritas sakral. Otoritas sakral yang diyakini itu mampu mempengaruhi kesadaran, yang dengannya orang per orang menterjemahkan makna pengalaman yang dijalani. Kelima,

otoritas sakral yang menuntun atau mempengaruhi cara orang memberi makna pada pengalaman hidup itu menjadikan suasana-suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat tampak secara khas realistik. Jadi, suasana hati dan dorongan hati yang kuat itu menjadi sesuatu yang tampak realistik jika bersandar pada sistem pengetahuan dan keyakinan mengenai tatanan yang fundamental, mendasar.

#### **D. Sistem Kepercayaan dan Ritual**

Agama pada dasarnya mengandung dua dimensi, di satu sisi sebagai sistem keyakinan (*belief*) dan sistem peribadahan (*ritual*) di sisi lain. Jadi salah satu ciri agama adalah adanya ajaran tentang kepercayaan kepada makhluk supernatural. Ke dalam makhluk supernatural itu dapat termasuk berbagai jenis makhluk, seperti kepercayaan kepada arwah leluhur, roh-roh jahat, malaikat, dewa-dewi atau yang diberi nama lain seperti Tuhan, Allah, God. Sementara itu peribadatan merupakan tindakan agama dalam bentuk ritus-ritus yang dilaksanakan sejalan dengan siklus kehidupan masyarakat penganutnya, misalnya, ritus keagamaan pada saat

kelahiran, perkawinan, kematian, dan berbagai peristiwa lain dalam kehidupan masyarakat.

Bentuk kepercayaan masyarakat bermacam-macam. Kepercayaan bahwa alam semesta ini dijiwai segala macam roh, seperti masih terdapat di kalangan Orang Dayak Kalimantan. Mereka, misalnya percaya bahwa padi mempunyai jiwa, sehingga mereka mempunyai perayaan khusus agar jiwa itu tidak meninggalkan padi karena jika demikian maka panen akan gagal. Orang-orang Malanesia beranggapan bahwa semua objek mempunyai suatu kekuatan spiritual, yang disebut *mana*. Kepercayaan bahwa semua objek mempunyai *mana*, disebut animatisme. *Mana* itu tidak bersifat fisik tetapi dapat mengungkapkan diri secara fisik.

Haviland (1985:200) memberikan analisis mengenai pertanyaan "Bagaimana orang mempertahankan kepercayaan terhadap *mana* itu?"

"Sebagian menjawab karena adanya manifestasi kekuatan *mana* itu. Maksudnya ialah bahwa mengingat adanya kepercayaan kepada animatisme, orang berprasangka untuk melihat apa saja yang kelihatan sebagai akibat berlakunya kekuatan-kekuatan seperti itu Kalau seorang prajurit Malanesia yakin akan kekuatannya bahwa ia memiliki *mana*, dan lalu ia sukses, ia sangat boleh jadi menerangkan suksesnya itu sebagai bukti kekuatan *mana*. "Nyatanya, saya



pasti akan kalah andaikata saya tidak memiliki mana bukan?" Disamping itu, karena kenyakinannya tentang mana, mungkin ia tidak begitu takut-takut dalam pertempuran, dan ini memang faktor yang menentukan antar menang dan kalah".

Lebih lanjut Haviland menjelaskan, sudah barang tentu kekalahan pun dapat terjadi bagi seorang prajurit Malanesia yang melakukan pertempuran. Cara orang Malanesia menjelaskan ini ialah dengan mengatakan mungkin doa tidak dikabulkan, karena salah satu dewa atau roh masih marah dan menyakiti hatinya.

#### **E. Petugas Keagamaan**

Dalam masyarakat tertentu dikenal petugas keagamaan berupa imam, pendeta, pastur, rabbi, atau nama resmi yang terdapat dalam suatu agama resmi. Orang-orang seperti ini mempunyai kemahiran menghubungi, mempengaruhi, dan memanipulasikan kekuatan-kekuatan supernatural. Keahlian mereka umumnya berasal dari pendidikan khusus yang mereka jalani. Umumnya mereka mempunyai sifat-sifat kepribadian yang khas dan berpengaruh terhadap kharisma mereka dalam menjalankan tugas keagamaan. Dengan kharisma keagamaan mereka umumnya mendapat kepercayaan dari masyarakat sehingga

mereka mempunyai pengaruh yang besar di kalangan suatu jemaah.

Di samping itu para petugas resmi keagamaan seperti di atas, ada orang tertentu yang melakukan praktek keagamaan yang disebut shaman. Shaman adalah orang yang memiliki kemampuan khusus di bidang agama, yang diperoleh karena inisiatifnya sendiri, dan dianggap oleh orang-orang memiliki kecakapan khusus untuk berhubungan dengan dan kekuatan supernatural. Shaman tidak hanya dikenal di masyarakat tradisional, di negara maju, seperti Amerika pun dikenal keberadaannya, seperti Black Elk seorang dukun tradisional dari suku Indian Sioux, atau seorang bernama Don Juan adalah seorang shaman dari suku Yakui menurut cerita Carlos Castenda.

Menurut sumber-sumber tertulis, seperti dikatakan Haviland (1985) menjadi shaman harus menjalani suatu proses belajar yang penuh cobaan dan ujian berat, mulai dari siksaan, pemotongan tubuh, penggarukan tubuh, penggantian isi perut dan darah dan dengan berpuasa beberapa lama tinggal di alam para arwah (bertapa). Kalangan Indian Crow di Amerika, tampaknya menunjukkan hal menarik, karena setiap orang laki-laki dapat menjadi shaman. Ini terjadi karena tidak ada

undang-undang yang mengatur mengenai kesadaran di bidang agama. Dengan begitu banyak anak laki-laki yang melakukan puasa, meniksa diri mereka untuk memperoleh penampakan (*vision*). Sebanyak mereka berhasil melakukannya sebanyak itu juga gagal mendapatkan suatu status menjadi shaman.

Shaman pada hakikatnya adalah seorang penguasa keagamaan yang melakukan pekerjaan untuk kepentingan kliennya. Untuk itu shama turun tangan mempengaruhi atau *memaksakan kehendaknya* atas kekuatan-kekuatan supernatural. Jadi dilihat dari cara kerjanya, shaman merupakan kebalikan dari imam, pendeta, pastur dalam menjalankan tugasnya. Seorang imam, pastur atau pendeta bertugas memimpin dan menyempurnakan tindak keagamaan orang lain dengan cara berhubungan melalui pengajaran, doa, sembahyang, sedangkan shaman melayani kliennya dengan cara memanipulasi atau memaksakan kehendaknya atas kekuatan supernatural. Jadi seorang iman, pendeta atau pastur memberitahukan apa yang harus dikerjakan oleh kliennya, seorang shaman memberitahu makhluk-makhluk supernatural mengenai apa yang harus dilakukannya. Sebagai imbalan atas jasanya menolong klien, shaman kadang-kadang memungut upah dalam berbagai bentuk sesuai dengan kegemarannya.

## F. Penutup

Agama mempunyai dua dimensi, yakni sebagai sistem pengetahuan dan kepercayaan, dan sebagai sistem ritual. Sistem pengetahuan dan kepercayaan pada dasarnya setara dengan sistem ide yang menjadi pedoman bagi seseorang untuk menghadapi lingkungannya. Sistem ritual merupakan manifestasi posesual dari pengetahuan dan keyakinan. Sebagai gejala kultural, agama menjadi bagian dari sistem kognitif dan sistem nilai dalam kebudayaan suatu masyarakat. Dalam hal demikian, agama bukan teks yang tertulis dalam kitab suci tetapi ajaran yang menjelma menuntun kesadaran hidup penganutnya.

Hanya jika sistem pengetahuan dan kepercayaan menjelma atau mengalami transformasi menjadi sistem nilai sehingga dapat dikatakan agama telah menjadi kenyataan dalam kehidupan seseorang. Sejauh agama hanya dalam pengetahuan (hukum-hukum yang dapat diverbalisasikan), dan ritual (proses-proses ibadah) maka agama hanya merupakan bagian yang menumpang dalam kesadaran kehidupan seseorang. Ketika ajaran normatif agama menjelma membentuk sikap hidup seseorang maka agama menjelma menjadi sistem nilai. Agama menjelma

menjadi sistem nilai dalam diri seseorang berarti menjadikan nilai-nilai moral dan estetik keagamaan sebagai acuan untuk menilai kelayakan dan kepantasan suatu tindakan atau apa pun yang dihadapinya.

Di dalam sistem keagamaan masyarakat dikenal petugas keagamaan seperti imam, ulama, pendeta, pastur di satu sisi dan shama di sisi lain. Dilihat dari cara kerjanya kedua petugas keagamaan itu sangat berbeda. Tugas utama imam, ulaman, pastur, pendeta adalah melayani kliennya dengan cara memberitahukan kepada kliennya (umatnya) apa yang seharusnya dikerjakan, misalnya, mengaji, berbuat baik, bersedekah. Sementara itu, seorang shaman bertugas melayani kliennya dengan cara memberitahu makhluk-mahkluk supranatural apa yang seharusnya dikerjakan makhluk-mahkluk itu kepada klien-kliennya. Kedua bentuk petugas keagamaan ini hidup berdampingan di kalangan masyarakat Indonesia.

### **G. Latihan**

- 1) Apa yang dimaksud dengan agama sebagai sistem simbol?
- 2) Mengapa perlu mempelajari agama dalam kenyataan kehidupan masyarakat?

- 3) Apa hubungan sistem kepercayaan yang diajarkan dalam suatu agama dengan sistem ritualnya?
- 4) Apa perbedaan cara kerja seorang imam atau pendeta dengan seorang shaman terhadap kliennya?

## BAB VII

### MASYARAKAT DAN STRATIFIKASI SOSIAL

#### A. Pengantar

Masyarakat merupakan istilah yang sangat umum, yakni, mengacu pada orang-orang yang mempunyai jaringan sosial langsung atau tidak langsung satu sama lain sehingga terbentuk suatu kesatuan dalam cara-cara mempertahankan kelangsungan hidup. Konsep masyarakat bisa mencakup satu kesatuan yang sempit dan luas, seperti masyarakat dunia, masyarakat Indonesia, masyarakat Jawa, masyarakat kota Padang, masyarakat nagari, masyarakat Desa Lubuk Minturun. Jika cara hidup masyarakat itu dilihat secara nyata hadir dalam suatu kesatuan lingkungan hidup sosial maka masyarakat dimakan komunitas masyarakat.

Pada bagian ini kita akan memahami konsep masyarakat dan lapisan-lapisan sosial yang ada dalam masyarakat. Tujuannya adalah untuk memberikan pengayaan pemahaman bagi kita mengenai status sosial dan peran sosial dalam masyarakat egaliter dan berstratifikasi atau bertingkat-tingkat. Pertanyaan-pertanyaan kita

pada bagian ini ialah mengapa timbul kelas sosial dalam masyarakat, dan apa dampaknya terhadap kesempatan warga memanfaatkan sumber daya yang ada dalam masyarakat.

## B. Konsep Masyarakat

Masyarakat terdiri orang-orang yang mempunyai hubungan sosial (*social relation*) berdasarkan status dan peran yang diakui dalam masyarakat. Kesatuan menyeluruh atas hubungan-hubungan sosial berdasarkan status dan peran dalam masyarakat disebut organisasi sosial. Kesatuan masyarakat paling kecil adalah keluarga inti, yakni, orang-orang yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Jika ke dalam keluarga termasuk keanggotaan kakek, nenek, dan orang-orang yang lebih dekat, kesatuan hubungan sosial itu disebut keluarga luas (*extended family*). Dalam masyarakat kesukuan, organisasi sosial paling utama selalu didasarkan pada kekerabatan. Kekerabatan muncul karena dua kemungkinan faktor, yakni, adanya hubungan darah, atau dan adanya hubungan perkawinan.

Status dan peran sosial merupakan dua konsep penting dalam memahami struktur sosial suatu masyarakat. *Status sosial* adalah kedudukan yang melekat pada suatu



kategori sosial dalam hubungannya dengan kategori sosial lainnya. Ayah adalah suatu kategori sosial dalam hubungannya dengan anak, dan ibu adalah kategori sosial dalam hubungannya dengan anak, dan anak adalah kategori sosial dalam hubungannya dengan ayah dan ibu. Jadi ayah tidak mungkin berstatus sekaligus sebagai ayah dan ibu atau anak, demikian juga ibu tidak mungkin sekaligus menjadi ibu dan ayah atau anak. Demikian juga halnya dengan anak, tidak mungkin menjadi ayah atau ibu dalam kaitannya dengan ayah dan ibunya.

Sementara itu peran sosial adalah tugas yang diemban suatu kategori sosial dalam hubungannya dengan kategori sosial lainnya. Dalam keluarga inti, ayah, ibu dan anak merupakan status. Dalam status sebagai ayah ia mendapat peran dalam hubungannya dengan ibu dan anak, misalnya sebagai penyedia nafkah bagi keluarga. Tetapi ibu dan anak mempunyai peran dalam kaitannya dengan peran ayah, misalnya sebagai ibu sebagai pengelola ekonomi rumah tangga. Jadi suatu status secara otomatis mempunyai peran (*job description*) yang mengandung uraian mengenai hak dan kewajiban dalam hubungannya dengan status lain.

Pengelompokan sosial berdasarkan kelompok keturunan (*descend group*) merupakan gejala universal

dalam organisasi sosial masyarakat di mana pun. Kelompok keturunan adalah pengelompokan yang didasarkan pada kekerabatan yang kriteria keanggotaannya didasarkan pada keturunan nenek moyang tertentu, baik sungguh-sungguh ada maupun hanya ada dalam mitologi masyarakat. Agar orang-orang tahu apa yang harus yang ia lakukan terhadap siapa maka sistem kekerabatan harus tegas mengatakannya. Sistem kekerabatan yang menganut satu garis keturunan (*unilineal descent*) dalam menentukan keanggotaan kelompok dapat terjadi berdasarkan salah satu garis keturunan laki-laki, yang disebut sistem patrilineal, seperti masyarakat Batak di Sumatera Utara; atau garis keturunan perempuan yang disebut matrilineal, seperti masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat. Tetapi jika untuk beberapa keperluan masyarakat memperhitungkan garis keturunan menurut laki-laki dan perempuan, masyarakat demikian menganut sistem keturunan ganda (*double descend*). Masyarakat Batak dikenal sebagai masyarakat yang menganut sistem patrilineal, sedangkan masyarakat Minangkabau dikenal dengan sistem matrilineal. Namun untuk beberapa keperluan tertentu, kedua masyarakat itu memberlakukan sistem keturunan ganda. Bilamana suatu masyarakat memberikan kebebasan atau peluang untuk memilih

keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial, atau apakah berdasarkan laki-laki atau perempuan, sistem itu disebut ambilineal.

Suatu fenomena umum dalam masyarakat bahwa pengelompokan berdasarkan kekerabatan tidak lagi mampu menjawab kebutuhan masyarakat. Terjadinya urbanisasi menyebabkan banyak orang berada jauh dari kerabatnya dan menjadi salah satu sebab munculnya organisasi sosial yang disebut asosiasi sekepentingan. Asosiasi sekepentingan adalah pengelompokan sosial yang tidak didasarkan umur, kekerabatan, perkawinan atau daerah, tetapi lahir karena penggabungan. Tujuannya bermacam-macam dari usaha untuk mempererat persahabatan hingga kepentingan ekonomi, politik sesuai dengan pertimbangan kepentingan orang-orang yang melakukan pengelompokan.

### **A. Stratifikasi Sosial**

Kajian tentang stratifikasi sosial berkaitan dengan pengkajian mengenai perbedaaan penggolongan masyarakat yang kelihatan tidak adil atau bahkan berlebihan. Penggolongan itu bukan sesuatu yang terberi atau kodrati melainkan bentukan atau buatan masyarakat itu sendiri, yang dari generasi-ke generasi

dilembagakan secara sosial, akhirnya warga masyarakat hampir tidak mungkin menolak penggolongannya ke dalam suatu kelompok tertentu. Penggolongan atau strata itu dapat terdiri dari dua kelas sosial (*social class*) atau lebih. Akibat penggolongan itu sering terjadi ketidaksamaan dalam hak, kewajiban, dan akibatnya bisa berakibat pada perbedaan kesempatan untuk memanfaatkan suatu peluang. Jadi hak kelompok yang lebih rendah cenderung lebih sedikit dibanding dengan hak kelompok yang lebih tinggi.

Kelas sosial merupakan satuan dasar stratifikasi sosial dalam masyarakat. Kelas sosial (*social class*) dikenal sebagai satuan stratifikasi sosial. Barber (1957) mendefinisikan kelas sosial sebagai sekelompok keluarga yang memiliki martabat yang sama, atau hampir sama, menurut sistem evaluasi tertentu. Kelas sosial yang *hampir sama* artinya dalam satu kelas tetap terasa ada perbedaan tetapi tidak begitu jelas kelihatan. Akan tetapi kalau suatu kelas dibandingkan kelas lain sebagai suatu keseluruhan masyarakat maka akan sangat jelas. Yang harus diingat adalah jika pembagian kelas semakin banyak maka semakin tidak kentara perbedaan antara satu kelas sosial dengan kelas sosial lainnya. Misalnya, dari segi keadaan ekonominya suatu masyarakat

dapat digolongkan ke dalam menjadi tiga kelas, kelas bawah, menengah, atas, tetapi juga dapat dibuat lebih banyak dengan merinci masing-masing kelas ke dalam beberapa subkelas. Penggolongan lain sering terjadi sesuai dengan kenyataan yang dialami oleh masyarakat, misalnya, golongan masyarakat miskin dan kaya; penganggur dan pekerja, dan sebagainya.

Kebalikan masyarakat berstratifikasi adalah masyarakat egaliter, yakni masyarakat yang menyediakan kedudukan sebanyak jumlah anggota-anggotanya. Umumnya masyarakat pemburu peramu (*hunter-gatherer*) menganut sistem egaliter karena kedudukan seseorang diperoleh sesuai dengan kecakapan yang dimilikinya. Seorang yang tidak cakap dalam suatu bidang tetapi cakap dalam bidang lain tetap mendapat penghargaan dalam masyarakat. Dalam masyarakat demikian, tidak ada hubungan antara keadaan ekonomi (kaya-miskin) dengan keadilan yang harus diperolehnya menurut hak yang sama. Seorang yang miskin dalam masyarakat egaliter misalnya tetap mendapat penghargaan atas haknya mendapat pembagian atau haknya untuk didengar dalam mengambil keputusan.

Kelas sosial yang keanggotaannya permanen (tetap) dan tertutup ialah pembagian masyarakat berdasarkan

kasta. Kasta bersifat endogam secara ketat sehingga seorang anak dengan sendirinya menjadi anggota dari kasta orangtuanya. Pada masyarakat Bali, misalnya, sistem perkawinan dilaksanakan bersifat endogami klen, artinya seseorang mencari pasangannya dalam lingkungan kerabatnya. Orang-orang seklen dalam masyarakat adalah orang-orang yang sederajat kedudukannya dalam adat, agama dan dalam kasta.

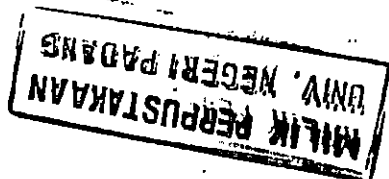
Mobilitas sosial merupakan bentuk perubahan sosial yang sangat penting dalam masyarakat. Masyarakat yang menganut penggolongan berdasarkan kelas (*social class*) mempunyai mobilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan mobilitas masyarakat berdasarkan kasta. Mobilitas adalah kemampuan untuk mengubah kedudukannya kelasnya secara positif. Masyarakat yang memberi kesempatan untuk mobilitas yang besar terhadap warganya disebut masyarakat kelas terbuka (*open class societies*). Misalnya, di Amerika Serikat yang menganut pandangan liberal, seorang yang dahulu dipandang jembel mempunyai kesempatan yang sangat terbuka meraih suatu kelas terpendang. Hal ini terjadi karena masyarakat memberikan penghargaan yang tinggi terhadap prestasi (*achievement*). Sementara pada masyarakat yang tertutup, konservatif, mobilitas berlangsung sangat

lambat karena orang-orang lebih terikat pada kelas-kelas yang dimampatkan dalam masyarakat.

#### **D. Penutup**

Hidup berkelompok merupakan dimensi manusia sebagai makhluk sosial. Kekerabatan merupakan cara berkelompok yang universal namun semakin lama terdesak oleh karena tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan organisasi masyarakat. Pengelompokan menurut kelompok umur (*age class*) merupakan salah satu asosiasi yang dapat memperlemah atau memperkuat pengelompokan berdasarkan kekerabatan. Jika pengelompokan tersebut diperhitungkan menurut garis keturunan maka dikenal kelompok menurut garis laki-laki (*patrilineal*) atau berdasarkan garis keturunan perempuan (*matrilineal*). Bilamana untuk kepentingan tertentu dapat diperhitungkan garis keturunan laki-laki atau dan perempuan disebut sistem keturunan ganda (*double descend*), dan bilamana masyarakat memberikan kebebasan kepada warga untuk memilih garis keturunan berdasarkan kebapaan atau keibuan maka disebut pengelompokan *ambilineal*.

Keterbatasan sistem kekerabatan untuk menjawab kebutuhan masyarakat menjadi faktor yang menyebabkan munculnya pengelompokan sosial berdasarkan kepentingan tertentu, yang disebut asosiasi sekepentingan. Tujuan pembentukan asosiasi dapat berupa mempererat persahabatan, kepentingan ekonomi, politik, budaya sesuai dengan kesepakatan anggota-anggota kelompok. Masyarakat berstratifikasi merupakan cara pembagian masyarakat berdasarkan dua atau lebih kumpulan, yang satu sama lain dipandang berbeda kedudukannya dalam pembagian sumber-sumber daya yang ada. Bentuk ini merupakan kebalikan masyarakat egaliter di mana terdapat kedudukan dengan nilai masing-masing sebanyak jumlah orang yang dapat menempatinnya. Kasta merupakan salah satu bentuk khusus kelas sosial yang menetapkan keanggotaannya berdasarkan keturunan dan bersifat tetap selama hidup. Mobilitas merupakan kemampuan untuk meraih atau mengubah kedudukannya dalam jajaran kelas masyarakat. Semakin tertutup sistem kemasyarakatan semakin rendah mobilitasnya dan semakin terbuka suatu masyarakat semakin tinggi kesempatan orang-orang meraih mobilitas.





## **E. Latihan**

- 1) Apakah masyarakat itu?
- 2) Terangkan perbedaan stratifikasi sosial berdasarkan kelas dan kasta!
- 3) Apa yang dimaksud dengan masyarakat egaliter?
- 4) Mengapa dalam masyarakat konservatif mobilitas sosial berlangsung lambat?

## BAB VIII

### PERUBAHAN KEBUDAYAAN

#### A. Pengantar

Ada pihak yang bersikap optimis sehingga menunjukkan sikap positif menghadapi perubahan kebudayaan (*cofigurative*). Tetapi juga, ada yang bersikap pesimis sehingga menunjukkan sikap penolakan karena perubahan kebudayaan dianggap akan menyebabkan tradisi lama terancam keutuhannya (*postfigurative*). Apakah memang kebudayaan itu harus berubah, mengapa berubah, dan bagaimanakah perubahan itu terjadi? Apa akibatnya jika suatu perubahan mengalami perubahan? Menjelaskan jawaban pertanyaan-pertanyaan ini, walaupun tidak begitu mendalam, menjadi tujuan kita dalam pada bagian ini.

Memahami masalah perubahan kebudayaan mempunyai manfaat penting, terutama karena kita sekarang berada dalam suatu masa di mana kebudayaan dunia saling berhubungan satu sama lain. Kemajuan teknologi industri media menjadi wahana yang memungkinkan kontak kultural (*cultural contact*) menjadi suatu kenyataan yang tidak mungkin dihindari, tetapi harus dihadapi dengan suatu perencanaan kebudayaan yang berwawasan kemanusiaan.

Globalisasi merupakan istilah yang sudah tidak asing kita dengar dewasa ini yang digunakan untuk menggambarkan kenyataan berlangsungnya kontak kebudayaan-kebudayaan dunia sehingga planet bumi diandaikan menjadi sebuah perkampungan (*global village*).

### **B. Pengertian Perubahan Kebudayaan**

Kebudayaan selalu menyertai manusia selama masih hidup dalam keadaan normal. Selama menjalani hidup itu, kebudayaan menjadi medium utama yang digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh orang per orang. Berbagai jenis lembaga atau institusi kebudayaan dibuat oleh masyarakat untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan, seperti lembaga perkawinan, kesenian, keagamaan, ekonomi, politik, dan sebagainya. Masing-masing mempunyai fungsi tersendiri. Lembaga perkawinan, misalnya, berfungsi menata cara-cara agar orang-orang dalam suatu komunitas untuk tidak melakukan perkawinan serampangan (*prosmicity*), lembaga politik dibuat agar orang-orang tidak menyatakan dan menegakkan kekuasaan dengan hukum rimba, lembaga kekerabatan dibuat agar anggota warga masyarakat dapat menata

hubungan sosial dengan cara yang pantas dan layak, lembaga kesenian dibuat sebagai wadah penyaluran emosi-emosi estetis. Semakin kompleks suatu masyarakat semakin beragam institusi sosiokultural dalam masyarakat itu.

Umumnya lembaga-lembaga kebudayaan yang berakar dalam masyarakat mempunyai kemantapan (*stability*) sehingga sulit mengalami perubahan. Jika lembaga-lembaga kebudayaan itu tidak lagi dapat menjalankan fungsinya secara sempurna maka lembaga itu akan ditinggalkan atau dilupakan oleh masyarakat secara lambat laun. Akan tetapi jika lembaga sosial-budaya yang tidak berfungsi itu masih dibutuhkan maka setuju atau tidak masyarakat akan mengubahnya sesuai dengan pemahaman mereka terhadap keadaan yang berubah. Jika lembaga tetap dipertahankan walaupun tidak berfungsi efektif, maka kelangsungan hidup masyarakat dapat terancam atau ditindas oleh perubahan zaman itu sendiri. Masyarakat konservatif, yakni kalangan yang menilai perubahan sebagai kedurhakaan, sering mengambil sikap dengan cara menjauhi atau mengisolasi diri dari situasi zaman yang aktual.

Dalam lembaga perkawinan adat Minangkabau klasik, misalnya, pranata adat perkawinan pada mulanya mengatur

dengan siapa dan pada batas lingkungan nagari mana seseorang dapat mendapatkan jodoh. Akan tetapi ketika seorang pemuda datang dari perantauan, lalu menyampaikan maksudnya kepada tua adat untuk mempersunting seorang gadis Jawa maka lembaga adat perkawinan ditantang untuk menyelesaikan masalah itu. Mulanya lembaga adat tidak dapat menerima kenyataan itu karena dianggap tidak sesuai dengan konvensi adat. Namun ketika tantangan serupa merupakan konsekuensi logis yang mungkin dari usaha-usaha mencari penghidupan yang layak di perantaun maka lembaga perkawinan pun mengakomodasi bahwa kawin dengan seseorang yang berasal dari daerah di luar lingkungan nagari merupakan sesuatu yang absah. Di sini terjadi perubahan pandangan atau penilaian terhadap orang luar. Perubahan itu merupakan contoh perubahan kebudayaan.

Contoh lain dalam lembaga keagamaan dan kesenian. Dua dekade yang lalu, seorang perempuan Minangkabau dipandang tidak layak terlibat dalam dunia kesenian seperti berandai, menari. Mengapa demikian? Lembaga adat menyatakan bahwa perempuan adalah keindahan rumah gadang, sumarak rumah gadang, dan lembaga agama memelihara pranata (sistem norma dan nilai) bahwa perempuan wajib melindungi auratnya. Tetapi sejalan

dengan kemajuan dalam lembaga pendidikan modern maka lembaga pendidikan formal mengajarkan pandangan bahwa berkesenian adalah salah satu cara mengekspresikan penghayatan terhadap kehidupan, atau bahkan kesenian merupakan salah satu bidang profesi yang absah sebagai sumber penghidupan. Alhasil, sekarang kita dapat melihat sejumlah perempuan Minangkabau memasuki dunia kesenian. Semula dianggap tabu, sekarang mulai dianggap lumrah. Dalam hal ini pandangan atau pemahaman mereka terhadap konsep *malu* menurut lembaga adat, dan *aurat* menurut agama mengalami perubahan. Setidak-tidaknya terbuka peluang bagi individu-individu untuk hidup menurut penafsirannya, meskipun berbeda dengan tatanan lama.

Kedua contoh di atas menggambarkan terjadinya perubahan kebudayaan Minangkabau. Jadi perubahan kebudayaan adalah terjadinya perubahan pandangan atau penilaian terhadap sesuatu kemampuan dengan pandangan yang dianggap lebih relevan dalam menghadapi kehidupan. Sementara itu, perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada keadaan atau perilaku sosial. Patut dipahami bahwa perubahan budaya jauh lebih sulit terjadi daripada perubahan sosial. Perubahan budaya pada hakikatnya secara otomatis akan diikuti perubahan

sosial. Akan tetapi, perubahan sosial tidak selalu diikuti perubahan budaya. Seorang sarjana hukum tidak otomatis menjunjung tinggi keadilan, seorang sarjana pendidikan tidak sekaligus menjadi guru yang baik, seorang pencipta kesenian tidak sekaligus menjunjung tinggi kejujuran dalam pengungkapan diri. Jadi perubahan status sosial (perubahan sosial) tidak selalu mengandung perubahan sikap dan pandangan hidup (perubahan budaya).

### C. Mekanisme Perubahan

Perubahan kebudayaan yang wajar umumnya berlangsung sangat lambat sehingga sulit dirasakan atau diamati. Namun adakalanya perubahan itu cepat terjadi karena perubahan berlangsung dalam keadaan terpaksa. Misalnya, seorang perempuan manis yang optimis yang tidak dapat menghindar dari perkosaan atas dirinya, dapat mengubah pandangan hidupnya bahwa hidup ini tidak mempunyai arti (*meaningless*) lagi.

Proses perubahan kebudayaan dapat terjadi dalam berbagai mekanisme, antara lain, melalui penemuan baru (*invention*), berlangsungnya difusi, berlangsungnya akulturasi, dan hilangnya unsur-unsur kebudayaan. Penemuan baru mengacu pada cara kerja, alat, atau

prinsip baru oleh seseorang yang kemudian diterima oleh orang-orang lain dan pada akhirnya menjadi milik suatu masyarakat. Hasil penemuan pertama yang paling mempengaruhi kebudayaan manusia ialah penemuan api, yang dimulai dengan menggosok-gosokkan batu dengan batu. Lalu api digunakan memasak makanan. Kemudian dengan menggunakan api orang membakar tanah liat menjadi bejana tembikar. Di sini api dan bejana tembikar adalah penemuan primer (*primary invention*). Jada penemuan primer artinya ditemukannya suatu cara, alat atau prinsip baru. Penemuan dengan melakukan perbaikan-perbaikan terhadap prinsip yang sudah ada sebelumnya disebut penemuan sekunder. Misalnya, penggunaan tanah liat membangun rumah pada dasarnya merupakan modifikasi dari penemuan tembikar.

Tetapi perubahan kebudayaan karena faktor penemuan merupakan kejadian langka. Difusi merupakan faktor kedua yang sering terjadi dalam perubahan suatu kebudayaan. Difusi berlangsung melalui proses peniruan dengan cara memasukkan unsur ke dalam suatu kebudayaan dari kebudayaan lain. Murdock (1956) mengatakan bahwa kolonis Eropa yang datang ke negara-negara jajahannya banyak melakukan peniruan, dan sebaliknya orang-orang yang dijajah melakukan peniruan terhadap kebudayaan



yang di bawa masuk oleh kaum kolonis. Bahkan Linton (1940) pernah berkata bahwa hampir 90 persen isi setiap kebudayaan merupakan hasil peniruan. Ini membenarkan pernyataan Cassirer terhadap teori imitasi Aristoteles yang mengatakan bahwa manusia adalah mahluk yang paling suka meniru. Bahkan seorang antropolog bernama Rober Lowie (Haviland, 1993) pernah berkata bahwa "kebudayaan adalah sobekan-sobekan dan tambal sulam". Jadi difusi merupakan suatu perubahan kebudayaan yang memungkinkan pengayaan suatu kebudayaan

Tetapi patut juga diperhatikan bahwa peniruan tidak selalu merupakan fotokopi aslinya. Sesuatu benda atau perilaku yang ditiru jarang sekali sama dengan aslinya. Perbedaan itu dapat terjadi karena faktor seleksi demi penyesuaian dengan keadaan setempat, atau memang karena kebetulan tidak dapat terjadi secara tepat. Haviland (1985) mengatakan berbagai jenis tumbuhan pangan seperti kentang (Irlandia), jagung, ubi, buncis, atau berbagai jenis bahan obat-obatan perangsang seperti tembakau, cocaine sudah digunakan oleh orang Indian sebelum diketahui oleh orang Amerika. Demikian juga kapas yang berasal dari Amerika yang dibudidayakan orang-orang Indian menyumbang banyak untuk jenis pakaian di dunia seperti yang kita kenal

dewasa ini. Fenomena difusi ini merupakan faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya inovasi atau pembaharuan dalam suatu kebudayaan.

Mekanisme perubahan kebudayaan dalam bentuk lain adalah berlangsungnya kerusakan atau hilangnya unsur kebudayaan asli. Hilangnya unsur kebudayaan itu dapat terjadi karena digantikan oleh kebudayaan lain dalam bentuk yang lain, atau munculnya suatu inovasi yang lebih modern. Ada kalanya penerimaan unsur kebudayaan lain berguna untuk melengkapi unsur yang sudah ada dalam suatu kebudayaan. Akan tetapi juga adakalanya ketika seseorang menerima yang baru dengan tujuan untuk menyempurnakan yang sudah ada maka besar kemungkinan akan ada unsur asli yang dihilangkan. Tetapi yang paling disayangkan adalah hilangnya suatu unsur kebudayaan tanpa unsur pengganti.

Dapat kita berikan beberapa contoh perubahan kebudayaan dalam kasus ini. Dalam khazanah kesenian Minangkabau dikenal drama klasik yang disebut *randai*, yakni, sejenis teater yang arenanya tanpa panggung yang berada di tengah dilingkari penonton (*nonprocenium stage*). Tetapi dengan masuknya unsur teater modern dengan pola panggung yang ditinggikan, yang berada di hadapan penonton (*procenium stage*) menjadi suatu

alternatif dalam pementasan cerita kaba Minangkabau. Di kota-kota, unsur pola pertunjukan klasik randai itu cenderung mengalami modifikasi atau bahkan menghilangkan sebagian unsur pola klasik dengan menggantikannya dengan pola baru. Contoh lain, salah satu keterampilan perempuan pada dua atau tiga dekade lalu adalah merajut tikar, tetapi dengan munculnya tikar plastik dan karpet hasil rajutan mesin maka kemahiran itu hilang.

Akulturası merupakan mekanisme perubahan kebudayaan yang sangat khas terjadi dalam berbagai kebudayaan di dunia. Akulturası adalah perubahan-perubahan besar dalam kebudayaan akibat berlangsungnya kontak antar kebudayaan yang berlangsung lama. Akulturası terjadi apabila kelompok-kelompok pendukung kebudayaan saling berhubungan secara langsung dengan intensif dan berakibat bagi timbulnya perubahan bagi salah satu atau kedua kebudayaan yang mengalami kontak itu.

Akulturası dapat berlangsung melalui beberapa jalur. Bilamana percampuran dua kebudayaan menyebabkan hilangnya identitas masing-masing kebudayaan itu maka perubahan itu disebut asimilasi. Adakalanya pendukung suatu kebudayaan berangsur hilang karena punah,

berpindah atau bergabung dengan kebudayaan lain. Proses ini disebut ekstinsi. Tetapi juga dapat berlangsung melalui proses substitusi, yakni terjadinya pergantian unsur atau kompleks yang ada oleh yang lain yang mengambil fungsinya, dengan perubahan struktural yang minimal. Bilamana dalam akulturasi berlangsung percampuran unsur-unsur lama dengan unsur-unsur baru maka disebut sinkritisme. Dekulturasi mengacu pada kenyataan proses hilangnya bagian-bagian penting dalam suatu kebudayaan. Hilangnya unsur-unsur suatu kebudayaan dapat berakibat bagi terjadinya kendala bagi kesinambungan perkembangan kebudayaan yang bersangkutan.

#### D. Penutup

Walaupun kelihatan kebudayaan sangat stabil akan tetapi tidak ada kebudayaan di muka bumi yang tidak mengalami perubahan. Perubahan lingkungan dapat membuat kebudayaan harus berubah. Demikian juga dengan masyarakat, walaupun warga kelihatannya cenderung memelihara kesepakatan-kesepakatan namun mereka dapat berbeda pemahaman terhadap suatu unsur asing yang masuk dari luar. Jika perbedaaan itu berakhir dengan

penerimaan terhadap unsur baru maka unsur baru itu menjadi bagian dari kebudayaan. Seorang yang menunjukkan pemahaman yang berbeda mengenai suatu unsur yang masuk dengan warga umumnya lazim sering menjadi awal diterimanya unsur yang asing.

Perubahan kebudayaan adalah perubahan pandangan dan sikap yang mendasar komunitas suatu masyarakat dalam mempertahankan kelangsungan hidup. Perubahan itu dapat berlangsung melalui berbagai mekanisme kultural. Perubahan kebudayaan yang diakibatkan berlakunya pemakaian suatu alat atau prinsip yang tidak pernah dikenal sebelumnya disebut penemuan (invention). Penemuan itu dapat berupa penemuan primer, yang sama sekali baru, dan penemuan sekunder, yang bersifat perbaikan atas prinsip yang telah ada sebelumnya. Perubahan yang terjadi melalui proses peniruan prinsip-prinsip yang disertai cara-cara atau alat yang berlaku dalam kebudayaan lain untuk kemudian menjadi bagian dari kebudayaan sendiri disebut difusi. Jadi difusi berlangsung melalui proses persebaran.

Perubahan yang berlangsung akibat adanya kontak antara dua atau lebih kebudayaan sehingga identitas salah satu atau kebudayaan itu berubah menjadi baru disebut akulturasi. Jadi kontak antarbudaya merupakan

fenomena akulturasi. Bilamana akibat kontak itu ciri asal kedua kebudayaan melebur hingga membentuk identitas baru dinamakan asimilasi. Tetapi adakalanya terjadi perusakan kebudayaan asli akibat kontak itu sehingga disebut dekulturasi. Kontak budaya dapat juga berlangsung secara sporadis melalui penguasaan suatu bangsa - sehingga bangsa yang dijajah kehilangan identitas kebudayaan aslinya. Apabila bangsa yang dijajah dengan terpaksa harus meninggalkan cara-cara dan prinsip-prinsip hidup akibat desakan bangsa lain yang mendominasi, misalnya melalui penjajahan, maka perubahan tersebut dinamakan revolusi kebudayaan.

#### **E. Latihan**

- 1) Apa yang dimaksud dengan perubahan kebudayaan?
- 2) Berikan satu contoh perubahan kebudayaan yang terjadi di lingkungan Anda!
- 3) Terangkan pengertian akulturasi dan dekulturasi dalam konteks perubahan kebudayaan!

## BAB IX

### Modernisasi

#### A. Pengantar

Pembahasan mengenai modernisasi termasuk bagian dari perubahan kebudayaan. Pada bagian ini kita akan mendapatkan pemahaman bahwa modernisasi merupakan kenyataan yang berlangsung di seluruh dunia. Gunanya ialah untuk memperluas cakrawala kita dalam menyikapi proses modernisasi yang berlangsung di segala bidang kehidupan saat ini. Seorang profesional dalam bidangnya, tentu bukanlah robot yang bergerak menurut program, tetapi seorang manusia yang dituntut tanggung jawab moral dalam partisipasinya dalam pembangunan.

Modernisasi itu sering diidentikkan dengan pembangunan, meskipun sudah pasti tidak sama. Tetapi yang patut diingat adalah bahwa pembangunan tidak selalu bermakna positif. Oleh karena itu modernisasi yang terjadi dalam segenap kehidupan suatu masyarakat perlu dikelola dengan berorientasi kepada kepentingan masyarakat manusia. Jika tidak, modernisasi dapat memberikan beban berat bagi yang menyebabkan ada orang-orang yang tidak dapat mempertahankan (survive) kesinambungan hidupnya.

## B. Pengertian Modernisasi

Istilah modernisasi tidak dapat dipisahkan dari penjelasan mengenai fenomena perubahan kebudayaan. Modernisasi adalah perubahan sosial dan kebudayaan dalam segenap bidang kehidupan di mana masyarakat berusaha mendapatkan karakteristik umum yang terdapat dalam negara masyarakat industri maju. Karena masyarakat industri umumnya terdapat di negara-negara Barat, maka sering ada anggapan salah bahwa menjadi menjadi modern itu berarti menjadikan diri kitaseperi orang Barat. Orang-orang pada masyarakat tradisional sering dicap atau mencap diri sebagai orang kuno sedangkan orang Barat sebagai modern.

Memahami pengertian modernisasi sebagai proses perubahan berkaitan dengan empat subproses, yakni, (a) perkembangan teknologi, (b) pengembangan pertanian, (c) industrialisasi, dan (d) urbanisasi. Keempat subproses modernisasi ini bekerja saling terkait satu sama lain dengan mengutamakan maksimalisasi hasil (*products*) yang bersifat ekonomis. Teknologi tradisional digantikan teknologi modern untuk mengerjakan usaha pertanian yang berorientasi pasar. Industrialisasi memungkinkan



pengolahan bahan pangan dan nonpangan dengan teknologi modern sehingga menggantikan energi yang biasa dikerjakan dengan tenaga manusia dan hewan. Industrialisasi umumnya berada dekat dengan kota sebagai pusat-pusat ekonomi pasar sehingga orang-orang desa berlomba-lomba untuk pindah ke kota.

Perkembangan teknologi berkaitan dengan terjadinya penggantian hasil-hasil teknologi tradisional, seperti cangkul, parang, dengan hasil teknologi mekanik (mesin) yang modern, seperti traktor, gergaji mesin, dan sebagainya. Perkembangan pertanian berkaitan dengan pergeseran dari pertanian yang berorientasi kecukupan kebutuhan pangan (*subsistensi*) menjadi pertanian yang berorientasi pada pemasaran hasil produksi (*profit*). Dalam keadaan seperti ini ekonomi uang dan pasar menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari perilaku usaha pertanian. Jadi bidang pertanian melahirkan pengusaha-pengusaha (*entrepreneurships*) di bidang pertanian. Industrialisasi merujuk pada kenyataan bahwa tenaga manusia dan hewan menjadi tidak penting karena industri yang dilengkapi dengan mesin dapat menggantikan kegiatan yang biasa dilakukan oleh tangan atau tenaga hewan. Misalnya, kerajinan tangan dapat dihasilkan dengan kualitas yang lebih baik dan jumlah

yang maksimal oleh pabrik-pabrik industri tertentu. Urbanisasi mengacu pada pengertian perpindahan pemukiman penduduk dari pedesaan keperkotaan.

Sebagai contoh misalnya; kita dapat melihat gejala modernisasi di Indonesia. Traktor-traktor hasil teknologi modern menggantikan tenaga manusia dan hewan dalam menyelesaikan pembukaan perkebunan atau persawahan dalam waktu singkat. Hasilnya perkebunan dan sawah dipasarkan ke pusat-pusat kota propinsi atau ke ibukota negara. Pengangguran di desa-desa terjadi karena tenaga kerja hanya dibutuhkan dalam jumlah yang terbatas, akibatnya mereka melakukan migrasi (merantau) ke kota-kota tempat pusat-pusat industri didirikan berada. Di sana mereka menjadi buruh dengan gaji yang cukup-cukup kebutuhan makan harian. Kelangsungan perubahan-perubahan pada keempat subproses ini merupakan gambaran dari proses modernisasi.

### **C. Diferensiasi, Integrasi dan Tradisi**

Ada tiga gejala perubahan yang terjadi bersama-sama menyertai proses modernisasi, yaitu, diferensiasi struktural, mekanisme integrasi dan tradisi. Pertama, diferensiasi struktural, yakni pembagian tugas-tugas

yang lazim ditangani dalam satu institusi tetapi mengandung dua fungsi atau lebih (misalnya, ekonomi, politik, agama) akan menjadi dua atau lebih institusi yang masing-masing menjalankan fungsi tersendiri. Artinya, tidak ada institusi yang serba-serbi menangani segala tugas, tetapi masing-masing tugas dijalankan oleh institusi fungsional khusus. Di sini profesionalisasi mendapat tempat, karena suatu fungsi harus dijalankan oleh orang-orang yang mempunyai keahlian untuk itu.

Tetapi dengan melakukan diferensiasi semata-mata dapat menyebabkan terjadinya benturan-benturan sehingga menimbulkan situasi yang berantakan. Untuk mengatasi agar diferensiasi struktural (terjadinya pembagian-pembagian tugas sosial) tidak berantakan maka dibutuhkan mekanisme integrasi. Mekanisme integrasi itu dilakukan dengan menegakkan suatu ideologi sebagai landasan berpikir, sistem hukum sebagai penata perilaku, dan munculnya berbagai asosiasi-asosiasi kemasyarakatan seperti serikat perburuhan, asosiasi kepentingan, asosiasi petani, dan sebagainya. Sementara itu, fungsi pendidikan, ekonomi, politik yang biasa dijalankan oleh keluarga, tetapi dalam modernisasi fungsi-fungsi itu diserahkan kepada lembaga-lembaga

struktural pemerintahan yang sengaja dibentuk untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Jadi tidak ada tumpang tindih dalam menjalankan fungsi-fungsi sosial. Agar institusi-institusi itu berjalan rampak, kompak menuju suatu tujuan maka dibutuhkan kesamaan pandangan, atau yang disebut ideologi.

Di samping diferensiasi dan integrasi, masih ada satu unsur lagi yang menyertai proses modernisasi, yaitu tradisi. Tradisi di samping dapat menjadi penghalang tetapi juga dapat menopang percepatan berlangsungnya modernisasi. Orang-orang yang berpandangan postfiguratif, yakni, yang bersikap pesimis menghadapi perubahan atau tradisi yang diwariskan nenek-moyang dapat melakukan penolakan terhadap modernisasi. Tetapi orang yang berpandangan kofiguratif, yakni yang bersikap positif dapat memanfaatkan tradisi sebagai bagian proses modernisasi. Misalnya, seorang anak miskin dapat meningkatkan pendidikannya jika ia masih dapat memperoleh bantuan dari saudara-saudara atau kerabatnya. Banyak kumpulan kekerabatan di kota menjadi jembatan bagi orang-orang desa untuk merantau. Tidak sedikit orang Minangkabau tanpa banyak mengalami masalah untuk pergi merantau karena di perantauan ada keluarga atau teman sekampung

yang menampung atau membantunya jika ia benar-benar kesulitan. Jadi di sini tradisi sekampung asal atau sekaum, sesuku menjadi aspek tradisi yang mempercepat berlangsungnya urbanisasi, sebagai bagian dari proses modernisasi.

Modernisasi pada hakikatnya merupakan proses menuju pembentukan masyarakat modern. Alex Inkeles (1966) berpendapat bahwa ada sejumlah ciri yang membedakan orang tradisional dengan orang modern. Orang modern menurutnya mempunyai kepribadian seperti: bersedia menerima pengalaman baru, memiliki kecenderungan mempunyai pendapat atas masalah tertentu, menghargai orang lain dan dirinya berdasarkan prestasi (*achievement*). Sementara orang tradisional mempunyai kepribadian seperti, menutup diri terhadap pengalaman baru, menolak dan tidak berani berbeda pendapat secara lugas (terbuka) dengan orang lain, cenderung menghargai orang lain berdasarkan pandangan kekerabatan atau kesukuan (*ethnocentrisme*), agama, warna kulit dan ideologi (*primordialisme*). Sifat-sifat kepribadian individu atau masyarakat seperti ini merupakan faktor yang sangat mempengaruhi proses berlangsungnya modernisasi.

Jika modernisasi menimbulkan berbagai penderitaan, ketidakadilan, ketakberdayaan dalam masyarakat akibatnya adalah munculnya gerakan-gerakan kebangkitan menolak modernisasi dan rezim yang berkuasa dalam suatu negara. Dalam konteks modernisasi, gerakan kebangkitan yang berusaha mengangkat golongan-golongan yang tertindas, yang telah lama menderita dalam kedudukan sosial yang terpinggirkan (*marginal*), dan yang ingin menegakkan suatu ideologi yang berbeda dari sebelumnya disebut *milenarisme*. Gerakan kebangkitan yang berusaha menyusun kembali cara-cara kehidupan yang rusak tetapi masih belum terlupakan disebut gerakan *nativis*. Sementara itu, gerakan yang berusaha melawan ideologi dan struktur sosial yang menyertainya dan ingin menggantikannya dengan ideologi dan struktur sosial yang baru dalam suatu masyarakat dinamakan gerakan *revolusioner*.

Menjelang akhir rezim Orde Baru di bawah Presiden Suharto, dan semasa Orde Reformasi di bawah Presiden Habibie, dan semasa awal rezim pemerintahan Presiden Abdulrahman Wahid, kita dapat mengamati munculnya berbagai gerakan *milenarisme*, *nativis* dan *revolusioner* di Indonesia. Munculnya gerakan-gerakan itu dapat dikatakan merupakan reaksi atau tanggapan atas proses

Jika modernisasi menimbulkan berbagai penderitaan, ketidakadilan, ketakberdayaan dalam masyarakat akibatnya adalah munculnya gerakan-gerakan kebangkitan menolak modernisasi dan rezim yang berkuasa dalam suatu negara. Dalam konteks modernisasi, gerakan kebangkitan yang berusaha mengangkat golongan-golongan yang tertindas, yang telah lama menderita dalam kedudukan sosial yang terpinggirkan (*marginal*), dan yang ingin menegakkan suatu ideologi yang berbeda dari sebelumnya disebut *milenarisme*. Gerakan kebangkitan yang berusaha menyusun kembali cara-cara kehidupan yang rusak tetapi masih belum terlupakan disebut gerakan *nativis*. Sementara itu, gerakan yang berusaha melawan ideologi dan struktur sosial yang menyertainya dan ingin menggantikannya dengan ideologi dan struktur sosial yang baru dalam suatu masyarakat dinamakan gerakan revolusioner.

Menjelang akhir rezim Orde Baru di bawah Presiden Suharto, dan semasa Orde Reformasi di bawah Presiden Habibie, dan semasa awal rezim pemerintahan Presiden Abdulrahman Wahid, kita dapat mengamati munculnya berbagai gerakan *milenarisme*, *nativis* dan revolusioner di Indonesia. Munculnya gerakan-gerakan itu dapat dikatakan merupakan reaksi atau tanggapan atas proses

modernisasi yang berantakan di Indonesia. Kita dapat memahami bahwa tingginya kejadian Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN) di Indonesia merupakan bukti bahwa proses diferensiasi struktural (pembagian tugas-tugas sosial) dalam lembaga-lembaga pemerintah dan masyarakat di Indonesia tidak berubah menjadi institusi modern. Rendahnya kualitas mekanisme integrasi (pemeliharaan keutuhan) masyarakat tampak dari, misalnya, ketidakberdayaan sistem hukum dan peradilan melindungi kepentingan masyarakat banyak. Potensialnya hambatan yang berasal dari tradisi ditunjukkan dari besarnya peluang orang-orang melakukan kolusi dan nepotisme yang mengakibatkan tingginya korupsi dalam menjalankan tugas-tugas fungsional dalam pemerintahan. Situasi modernisasi yang berantakan demikian menyebabkan ketidakpastian kelangsungan hidup masyarakat.

Reaksi terhadap proses modernisasi yang berantakan itu maka terbentuk gerakan-gerakan kemasyarakatan baik rupa-rupa gerakan milenarisme, nativis, maupun gerakan revolusioner. Tujuan gerakan ini pada dasarnya adalah untuk keluar dari situasi ketidakpastian hidup. Sekitar menjelang dan sesudah Pemilu tahun 1999 di Indonesia, kita dapat melihat kenyataan ini. Kemudian tanpa terelakkan, gerakan-gerakan itu berkombinasi dengan



memperoleh karakteristik-karakteristik masyarakat industri maju. Secara berturut-turut, modernisasi itu berlangsung melalui empat subproses, yakni, perkembangan teknologi, perkembangan pertanian, industrialisasi, dan urbanisasi. Perubahan-perubahan tersebut akan diikuti oleh perubahan dalam bidang organisasi politik, pendidikan, keagamaan, dan organisasi sosial. Tiga hal yang menyertai proses modernisasi itu ialah diferensiasi struktural, mekanisme integrasi, dan perubahan tradisi.

Apabila modernisasi menimbulkan berbagai gejolak dalam masyarakat maka akan muncul penolakan terhadap modernisasi melalui gerakan kemasyarakatan, baik dalam bentuk gerakan milenarisme, nativisme, maupun gerakan revolusioner. Gerakan-gerakan kemasyarakatan ini dapat berkolaborasi dengan, disadari atau tidak disadari, partai atau gerakan politik yang berjuang mendapatkan kekuasaan dalam suatu negara atau masyarakat. Kombinasi gerakan kemasyarakatan dengan gerakan politik itu dapat menyulut isu-isu etnosentrisme kesukuan dan primordialisme keagamaan dan ras. Jika masyarakat sangat rentan atau mudah tersentuh oleh dan terhadap isu suku, agama, ras dan golongan maka gerakan-gerakan

itu dapat memicu timbulnya perseteruan atau bahkan perang saudara dalam suatu masyarakat.

#### **E. Latihan**

1) Apakah modernisasi itu?

2) Terangkan arti diferensiasi, integrasi dan tradisi dalam konteks teori modernisasi!

3) Apa kaitan munculnya gerakan milenarisme dengan modernisasi?

4) Terangkan arti primordialisme dan etnosentrisme dengan memberikan contoh!

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Barber, Bernard. 1977. *Social Stratification*. New York. Harcourt.
- Cassirer, Ernst. 1982. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei tentang Manusia*. Terjemahan, Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Culture*. New York. Basic Books.
- Haviland, William A. 1993. *Antropologi*. Terjemahan, R.G. Soekadijo. Jakarta: Erlangga.
- Herskovits, Melville J. 1984. *Cultural Dynamics*. New York. Knopf.
- Hoebel, Adamson E. 1958. *Man in the Primitive World*. London: McGraw-Hill Book Company.
- Inkeles, Alex. 1966. "The Modernization of Man", dalam Myron Weiner, ed., *Modernization The Dinamic of Growth*. New York: Basic Books.
- Langer, K. Susanne. 1957. *The Problem of Art*. New York. Basic Books.
- Linton, Ralph. 1980. *The Study of Man*. New York. Appelton.
- Kentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Malinowski, Bronislaw. 1974. *Magic, Science, and Religion*. Garden Cit: Anchor Books.
- Murdocks, George P., 1976. *How Culture Change*. Dalam Harry L. Shapiro. Chicago: University of Chocago Press.
- Steward, Julian H. 1989. *Theory of Culture Change: The Methodology of Multilinier Evaluation*. Urbana: Macmillan.

Shalins, Marshall. 1972. *Stone Age Economics*.  
Chicago: Aldine.

Wallace, Ernest & Hoebel, Adamson. 1982. *The  
Comanches. Oklahoma: University of  
Oklahoma.*

----- 1976. *An Antropological View*.  
New York: Random House.